PERADABAN BUKU • EDISI #3

Membaca Warisan Hasan Al-Banna : Dari Peta Kognitif hingga Refleksi Zaman Baru

“Hasan Al-Banna merupakan tokoh berpengaruh yang pemikirannya dikaji dan menjadi rujukan bagi banyak gerakan Islam di Indonesia. Tema kali ini menelusuri risalah-risalahnya dalam bahasa Indonesia, dimulai dari pemetaan kognitif aktivis, prioritas amal (maratib al-'amal), pembentukan karakter (muwashafat), hingga refleksi dakwah di era kontemporer. Sebagai pelengkap, edisi ini juga menyajikan sketsa pandangan Sayyid Qutb dan Malik Bennabi terhadap sosoknya, serta resensi atas kajian klasik mengenai Ikhwanul Muslimin dari perspektif penulis luar.”

BUDIMAN

8 September 2026

PENGANTAR

Hasan Al-Banna sering dipandang sebagai salah satu tokoh paling berpengaruh dalam gerakan Islam modern abad ke-20. Interaksi umat Islam Indonesia dengan pemikiran maupun organisasi yang dibangunnya dapat ditelusuri hingga masa awal kemerdekaan. Banyak kalangan yang menjadikan pemikirannya sebagai referensi bagi gerakan dan dakwah yang mereka jalankan.

Tema kali ini mencoba menelusuri pemikiran Hasan Al-Banna melalui beberapa risalahnya yang telah disosialisasikan dalam bahasa Indonesia. Kajian ini dimulai dengan artikel yang memaparkan peta kognitif yang dirumuskannya untuk para aktivis Islam. Pembahasan dilanjutkan dengan penguraian mendalam mengenai tingkatan atau peringkat amal (maratib al-'amal) bagi seorang aktivis Muslim, baik secara pribadi

maupun dalam gerak kolektif organisasi dakwah. Selanjutnya, karakter pribadi yang menjadi acuan pendidikan kader Islam dibahas dalam tulisan tentang muwashafat seorang aktivis. Tema ini ditutup dengan sebuah esai reflektif atas risalahnya tentang dakwah di zaman baru.

Sebagai pelengkap, rubrik sketsa kali ini memotret sosok Hasan Al-Banna dari perspektif dua pemikir besar: Sayyid Qutb dan Malik Bennabi. Sementara itu, rubrik resensi menyajikan ulasan ringkas dua buku klasik yang menjadi rujukan penelitian Ikhwanul Muslimin dari sudut pandang penulis di luar kalangan Ikhwan.

ARTIKEL UTAMA

Risalah At-Ta'alim Sebagai Peta Kognitif Aktivis Dakwah

Oleh: Budiman • 8 September 2026

Perjalanan Ikhwanul Muslimun (selanjutnya disingkat IM) sebagai gerakan hampir mencapai usia 100 tahun. Selama rentang waktu ini, IM melalui beragam situasi represi maupun tribulasi. Konsep pemikiran maupun gerakannya telah menginspirasi berbagai gerakan maupun proses kebangkitan Islam di berbagai belahan dunia. Walaupun sebagian tidak memiliki afiliasi formal dengannya, setidaknya adalah afiliasi (pertalian) atau afinitas (ketertarikan dan simpati) pemikiran dengannya.

Melalui masa-masa yang mencabar, daya tahan atau ketangguhan IM diakui oleh banyak orang sangat luar biasa. Tidak banyak penelitian mengangkat persoalan daya tahan IM ini dalam riset mereka. Umumnya

pendekatan yang digunakan para peneliti lebih politis maupun historis untuk memahami IM. Dari beberapa penelitian terkait daya tahan IM, beberapa peniliti mengatribusikan kemantapan dan ketahanan itu pada struktur nilai, gagasan, sasaran, norma, slogan maupun rutinitas yang membentuk identitas kolektif bagi anggota atau aktivisnya[i]. Pembentuk dan perekat identitas itu adalah pemikiran dan pandangan yang dikonstruksi melalui risalah-risalah pembina pertamanya, Hasan Al-Banna.

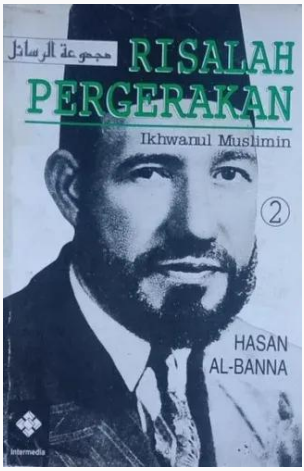

Salah satu risalah yang memiliki pengaruh besar adalah Risalah Ta’alim. Indikasi yang bisa dijadikan sebagai salah satu dasar argumentasi atas pengaruh besar itu

adalah banyaknya komentar (*syarh*) yang dibuat untuk risalah itu oleh banyak tokoh.

Tulisan ini berusaha menggambar peta kognitif untuk memahami nilai penting maupun ide dasar dari Risalah Ta'alim ini. Melalui peta kognitif kita dapat mengidentifikasi identitas kolektif yang membangun kohesifitas organisasi IM maupun yang berafiliasi dengannya.

Penggambaran peta kognitif ini dibatasi pada bahan-bahan yang tersosilasasi dalam bahasa Indonesia, baik dalam bentuk penerjemahan risalah ini sendiri, penerbitan terjemahan komentar (*syarh*) atas risalah ini, kutipan maupun ulasan yang diberikan oleh tokoh pergerakan Islam di Indonesia atas risalah ini melalui tulisan maupun transkrip ceramah mereka. Dengan demikian apa yang coba digambarkan di sini merupakan bingkai gagasan bagaimana isi risalah ini dipahami sekaligus disosialisasikan dalam konteks masyarakat Indonesia.

Nilai Penting Risalah Ta'alim

Pembahasan pada bagian ini dan bagian selanjutnya akan menggunakan semacam model tanya jawab untuk mengungkap nilai penting risalah ini.

Pertanyaan pertama yang mungkin muncul dalam membahas Risalah At-Ta'alim (selanjunya disingkat RT) ini adalah, **mengapa risalah ini menjadi penting ? Apa kekhasannya ?**

Sa'id Hawwa menyatakan bahwa Hasan Al-Banna merupakan pencetus teori gerakan Islam modern. RT merupakan ijtihad akhir (matang) Hasan Al-Banna dalam bidang pemikiran dan gerakan. Sa'id Hawwa melihat pada RT ini adanya keluasan horizon pemikiran Al-Banna dalam melakukan analisa sejarah dan menggariskan rambu-rambu bagi pembangunan kembali umat. Bagi Sa'id Hawwa, fikrah Hasan Al-Banna adalah satu-satunya fikrah yang representatif untuk memulai proses kebangkitan Islam[ii].

Musthafa M. Thahan, sambil memberikan kritik atas pendapat Sa'id Hawwa terkait dengan IM sebagai *jama'atul-muslimin* alih-alih sebagai *jama'atu minal muslimin*, menyatakan bahwa Risalah At-Ta'alim (RT) adalah rangkuman yang bersifat mudah, ringkas, padat dan jelas dari berbagai risalah yang ditulis oleh Hasan Al-Banna. Menurut Thahan isi RT dapat dengan mudah dipahami oleh muslim dengan pengetahuan menengah[iii].

Yusuf Qaradhawi menyatakan RT merupakan risalah yang

menguraikan sendi-sendi amal harakah atau amal jamai bagi para aktivis (Ikhwan)[iv].

Dalam syarah atas RT ini, Muhammad Al-Khatib mengutip komentar Umar Tilmisani mengenai kesan beliau atas kecermatan memilih kata secara padat, fokus dan jelas dalam risalah ini yang berbeda dengan risalah-risalah Al-Banna yang lain[v].

Jum'ah Amin menyatakan bahwa Risalah Ta'alim, Ushul 'Isyrin dan Risalah 'Aqaid merupakan salah satu aspek permanen (*tsawabit*) dalam IM[vi]. RT merupakan pembentuk identitas jama'ah IM.

Dari perspektif manajemen gerakan dakwah dan amal islami (gerak perjuangan Islam), Hilmi Aminuddin MA menyatakan bahwa kesepuluh rukun bai'ah dalam RT merupakan semacam pernyataan misi bagi jama'ah dakwah. Kemudian beliau membingkai kesepuluh rukun bai'ah dalam RT sebagai basis bagi proses manajemen yang kokoh dalam manajemen amal jama'i (kerja kolektif dalam organisasi dakwah)[vii].

Struktur Risalah At-Ta'alim

Secara tekstual Risalah Ta'alim terdiri dari (1) Pembukaan, (2) Rukun Bai'at, (3) Kewajiban Aktivis, dan (4) Penutup.

Dalam pembukaan Hasan Al-Banna menyatakan bahwa Risalah At-Ta’alim ini ditujukan bagi kalangan khusus dari anggota IM, yaitu anggota pada level mujahid. **Mengapa Hasan Al-Banna mengkhususkan RT ini hanya bagi kalangan tertentu saja ?**

Sa’id Hawwa menyatakan secara metode hal ini sesuatu yang umum, bahkan dalam Al-Qur’an sasaran yang diajak bicara sering ditemui hanya bagi orang yang beriman. Pengkhususan risalah ini menurut Sa’id Hawwa justru menunjukkan kearifan Al-Banna karena tidak semua orang memiliki kesiapan dan kesediaan untuk berkomitmen tinggi kepada Islam.

Mengapa RT ini berbentuk arahan instruktif (fokus) kepada individu ? Karena individu adalah basis gerakan (organisasi). Pandangan yang tidak jelas terkait sasaran, tujuan, tahapan gerakan dakwah pada level individu akan mempengaruhi kemampuan melangkah sebuah gerakan[viii]. Sa'id Hawwa menegaskan bahwa titik tolak mewujudkan barisan dakwah adalah individu yang mengetahui secara jelas tujuan dan sarananya, serta kemauan untuk menyesuaikan diri dalam *shaf* (barisan)[ix].

Bagi Muhammad Al-Khatib, pembinaan dan pengokohan fondasi melalui pembentukan pribadi muslim adalah

langkah awal yang tepat bagi perjuangan Islam.[x]

Mengapa berbentuk bai'at ? Apakah tidak mencukupi bahwa sebagai seorang muslim kita sudah bersyahadat ?

Dalam sebuah tulisan pada Risalah 'Aam Tarbawi tahun 2002, disebutkan bahwa penggunaan atau pengambilan janji kesetiaan adalah hal yang umum dilakukan, dalam sejarah Islam, ketika ada aktivitas besar atau tujuan besar yang ingin direalisasikan yang memerlukan komitmen tinggi untuk mencapainya. Dapat dicontohkan di zaman Rasulullah ada beberapa proses bai'at terjadi, salah satunya adalah *bai'atu ar-ridhwan* dalam rangka mengembalikan Utsman bin 'Affan yang disangka ditawan di kota Makkah[xi].

Sa'id Hawwa menegaskan bentuk ba'iat yang dikonstruksi oleh Hasan Al-Banna ini merupakan salah satu bentuk pembaharuan atas bentuk ba'iat yang umum dikenal pada jama'ah-jama'ah sufi, yaitu bai'at 'amal (janji setia untuk menjalankan amal-amal tertentu)[xii]. Bai'at yang dicantumkan dalam risalah ini berbentuk bai'at 'amal yang dibedakan dari jenis bai'at yang berkonotasi kesetiaan secara politis pada Khalifah sebagaimana tercatat dalam sejarah Islam.

Apa yang dimaksud dengan rukun di sini ? Umumnya kita memahami rukun terkait dengan bagian-bagian yang harus ada dalam sebuah aktivitas (salat atau transakasi jual beli misalnya) yang jika tidak dilakukan maka aktivitas itu menjadi tidak sah. Rukun dalam konteks rukun bai'ah di sini mengandung ide mengenai kesatuan yang koheren antara satu pilar (rukun) dengan pilar lainnya. Pelanggaran terhadap satu rukun dapat mengakibatkan cacat bagi amal perjuangan Islam yang dijalankan[xiii].

Apa tujuan dari rukun bai'at ini ? Semua pengulas RT yang dirujuk tulisan ini menyepakati bahwa fokus RT adalah pada pembinaan pribadi muslim aktivis pada zaman ini. Al-Khatib menyatakan bahwa RT merupakan bingkai pemikiran dan aktivitas bagi pribadi muslim pejuang Islam kontemporer (masa sekarang)[xiv], seraya mengutip pendapat 'Umar Tilmisani, "Penyebabnya adalah pentingnya posisi dan peran yang diemban oleh risalah tersebut, di mana asy-Syahid ingin menjadikan risalah tersebut sebagai sarana pembangun barisan mukmin yang sehat". Yusuf Qaradhawi menyatakan bahwa melalui rukun bai'ah dalam RT seorang aktivis berpindah dari anggota partisipatif kepada anggota aktif (*akhun 'amilun*)[xv]. Sedangkan Sa'id Hawwa menyatakan bahwa tujuan RT, melalui rukun bai'atnya,

adalah membentuk sosok muslim modern dengan kualitas mujahid[xvi].

Koherensi Antar Pilar

Mengacu pada penjelasan, syarah (tertulis maupun berupa transkrip) dari para tokoh dakwah yang dijadikan rujukan pada tulisan ini, kita dapat mengelaborasi koherensi antar rukun (pilar) sebagaimana akan dijelaskan pada bagian ini. Secara visual kesepuluh rukun bai’at atau pilar-pilar komitmen seorang aktivis Islam dapat digambarkan seperti di bawah ini[xvii].

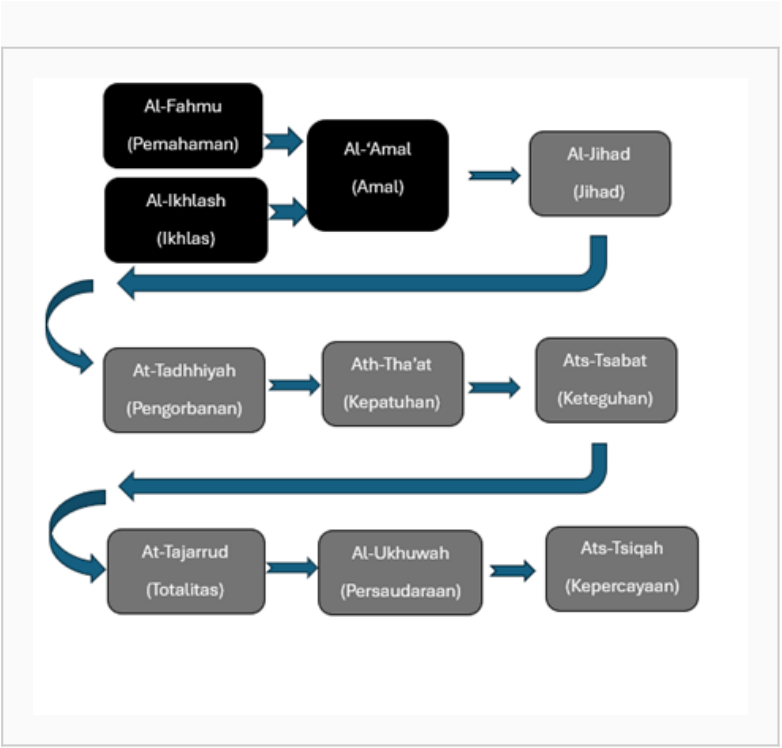

Rukun pertama adalah ***al-fahm*** (**pemahaman**). Kenapa bermula dari sini ? Dalam tradisi Islam kita, ilmu mendahului perkataan dan perbuatan. Hal ini terkait dengan skala prioritas.

Kenapa tidak diungkapkan dengan ilmu ? Menurut Yusuf Qaradhawi, Hasan Al-Banna mengungkapkan aspek ini melalui tujuan yang ingin dicapai, kepahaman adalah tujuan dari ilmu[xviii]. Ilmu sesungguhnya bukan dengan banyaknya hafalan tetapi dalamnya pemahaman.

Pemahaman dalam konteks ini adalah prinsip pengetahuan.

Rukun **ikhlas** merupakan prinsip motivasi. Motivasi internal yang memberi energi untuk selalu bekerja. Ikhlas bersumber dari pemahaman tauhid.

Sebagaimana dijelaskan sendiri oleh Hasan Al-Banna, rukun **amal** adalah buah dari pemahaman dan keikhlasan. Tertib amal di sini mulai dari memperbaiki diri hingga menjadi guru peradaban. Rukun atau pilar ini merupakan rukun utama (soko-guru) karena menjadi inti dari risalah ini. Tertib atau peringkat amal ini merupakan refleksi dari tujuan atau cita-cita yang menjadi acuan aktivitas dakwah para aktivis. Rukun-rukun setelah amal merupakan ekstensi (perluasan) dari pilar amal ini.

Amal yang dituntut untuk dijalankan bukan sekedar amal yang dikerjakan sekedarnya saja, tetapi memiliki keunggulan, kesungguhan dan kualitas. Makna ini terangkum dalam pilar **jihad**.

Rukun **pengorbanan *(ath-tadh-hiyah***), muncul setelah rukun jihad karena untuk mencapai keunggulan (amal) perlu pengorbanan. Pengorbanan adalah spirit untuk selalu memberi (r*uhul badzl*). Pepatah mengatakan, tidak ada jihad tanpa pengorbanan.

Kepatuhan (***ath-thaat***), merupakan rukun yang membingkai amal yang penuh kesungguhan dan pengorbanan kepada arah dan strategi organisasi dakwah. Semangat yang menggebu, pengorbanan yang banyak tidak boleh salah arah. Kerja (amal) dilakukan secara kolektif, dalam organisasi, ada kerangka strategi yang perlu diperhatikan. Taat berarti kepatuhan terhadap strategi yang telah ditetapkan.

Keteguhan (***ast-tsabat***) sebagai rukun selanjutnya setelah kepatuhan (taat) meminta aktivis untuk memperhatikan bahwa perjuangan dalam rangka strategis yang sudah digariskan memerlukan waktu yang panjang. Dengan demikian diperlukan determinasi diri, kesabaran, konsistensi dan istikamah dalam menjalaninya. Hasan Al-Banna mengikatkan bahwa waktu adalah bagian dari solusi.

Totalitas (al-tajarrud) merupakan pembebasan dari dari fikrah-fikrah (ideologi) lain dan membulatkan diri dalam mendukung fikrah Islam. Ini merupakan prinsip loyalitas.

Amal-amal penuh kesungguhan dalam rangka ketaatan strategis dakwah tidak dilakukan dalam kesendirian, tetapi bersama dengan yang lain. Rukun ***al-ukhuwah*** (**persaudaraan**) menautkan hati para aktivis guna

berpadu dengan ikatan jamaah, bedasarkan akidah. Implementasi nilai ukhuwah dimulai dari lapang dada (s*alamatus shodr*) hingga mengutamakan orang lain (*itsar*).

Dalam menjalankan amal islami secara berjamaah ada kepemimpinan di dalamnya. **Kepercayaan *(ats-tsiqah)*** yang didefinisikan sebagai tenangnya hati terhadap kompetensi dan kejujuran pemimpin. Peran pemimpin dalam beramal islami, gerak bersama dalam jamaah diibaratakan atau memiliki karakter seperti orang tua dalam ikatan hati, guru dalam memberi ilmu, syaikh dalam pendidikan ruhani dan komandan dalam menentukan kebjakan dakwah. Kepercayaan adalah proses timbal balik, kepercayaan muncul karena kelayakan untuk dipercaya.

Peta Kognitif dan Aktivitas, Basis Identitas Diri Aktivis Dakwah

Peta Kognitif Risalah Ta'alim

Identitas bagi seseorang akan memberikan makna bagi aktivitas yang dilakukannya. Makna ini ditentukan oleh keyakinan maupun nilai yang dimiliki oleh seseorang. Nilai berarti apa yang diyakini penting bagi seseorang. Nilai akan memberikan arah dan pedoman bagi perilaku seseorang[xix].

Keyakinan dan nilai bersifat ideasional. Kerangka bagi sistem kognitif (ideasional) ini dapat meliputi tujuan, sasaran, fase kerja dan perangkat maupun simbol dan norma. Kita dapat memetakan sistem kognitif (ideasional) bagi identifikasi diri aktivis dakwah dalam gerakan Islam sebagaimana akan diterangkan pada bagian berikut ini.

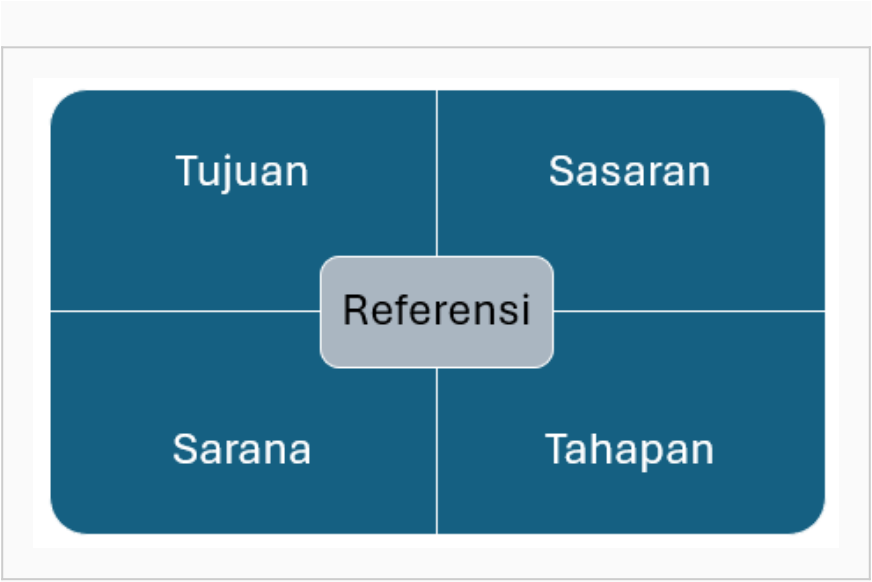

Sistem kognitif yang dipetakan di sini muncul dari proses induksi yang dapat kita lakukan dari rukun-rukun bai'at di dalam Risalah Ta'alim.

1. Referensi (*maraji'*). Aktivitas seseorang berbasis pada ilmu dan pemahaman. Ilmu memiliki sumber-sumbernya (basis referensi). Aktivis dakwah juga merupakan bagian dari umat

dengan warisan pemikiran, sejarah, budaya dan peradabannya. Aktivis dakwah akan dihadapkan oleh keragaman pemikiran, sikap, persepsi maupun tantangan kehidupan secara sosial dan peradaban. Seorang aktivis perlu membingkai pemahaman kognisinya atas itu semua agar dapat mensikapi semuanya dengan tepat. Pemahaman kognitif ini meliputi aspek epistemologis, metodologis serta aksiologis. Bingkai pemahaman dasar (aspek epistemologis, metodologis dan aksiologis pengetahuan) itu dirangkum dalam Ushul 'Isyrin (Dua puluh prinsip pemahaman Islam Ikhwanul Muslimun), yang menjadi isi bagi rukun pemahaman. (1) Aspek epistemologis, yaitu terkait sumber pengetahuan, mana sumber yang memiliki validitas, mana yang bukan merupakan sumber. (2) Aspek metodologi berinteraksi dengan sumber-sumber itu; bagaimana mengelaborasi sumber-sumber pengetahuan/pemahaman itu, apa yang perlu dilakukan jika tampak adanya pertentangan antar dalil atau sumber pengetahuan. (3) Aspek terapan (aksiologi) etis atas pengetahuan itu; bagaimana penerapan pengetahuan itu secara operasional, bagaimana perbedaan pendapat perlu disikapi.

2. Tujuan (*ghayah*). Tidak dijelaskan secara eksplisit terkait dengan tujuan, tetapi dalam rukun kedua (rukun ikhlas) disebutkan, bahwa “dengan demikian anda memahami arti slogan kita Allah tujuan kami.” Allah sebagai tujuan dapat dimaknai dengan bahwa perjuangan yang dijalankan oleh sebuah jama’ah dakwah adalah sebuah perjuangan untuk menegakkan kalimat Allah (*li-i'lai kalimatillah*). Said Hawwa menyatakan secara lebih khusus mengenai misi (*muhimmat*) yang diemban oleh IM yaitu melakukan proses pembaharuan Islam (*tajdid*) dan melakukan proses transformasi (*naql*) sosial[xx]. Proses pembaharuan dilakukan melalui proses gerakan menyeluruh untuk mencapai target-target yang ditetapkan. Proses transformasi merupakan proses mengubah pribadi dan masyarakat muslim menuju lingkaran loyalitas yang semakin mendekat kepada Islam.
3. Sasaran (*ahdaf*). Sasaran dakwah ditetapkan dalam rukun amal. Mengapa sasaran ditempatkan dalam rukun amal ini ? Menurut Sa’id Hawwa hal ini karena memang sasaran di sini merupakah hal yang harus diperjuangkan. Tabel berikut mendeskripsikan sasaran dakwah

yang dikonseptualisasikan sebagai peringkat-peringkat amal (*maratibul ‘amal*)[xxi].

I	Memperbaiki diri
II	Membina rumah tangga muslim
III	Membimbing masyarakat
IV	Memperbaiki pemerintahan
V	Membebaskan tanah air
VI	Mengembalikan eksistensi internasional umat Islam
VII	Keguruan atas dunia

4. Sarana (*wasilah*). Tidak secara eksplisit disampaikan beragam sarana yang diperlukan untuk pencapaian sasaran di atas. Melalui deduksi kita bisa mendapatkan kesimpulan berikut, dari tujuan risalah ini sebagai dasar bagi pembentukan kepribadian Islam sesuai dengan visi jamaah, maka sarana utama tentu saja adalah pendidikan (tarbiyah). Sarana utama lain adalah jamaah itu sendiri, untuk menjalankan sasaran-sasaran pada peringkat yang lebih luas dari pribadi dan keluarga. Sarana-sarana yang lebih operasional dapat ditemukan secara induktif dari risalah-risalah lain yang terkumpul

dalam bunga rampai karangan Hasan Al-Banna, Majmu'ah Rasail (Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin).

5. Tahapan (*marhalah*). Tahapan atau fase dakwah dapat dipahami dalam dua konteks, (1) penahapan strategi gerakan dan (2) penahapan proses afiliasi seseorang kepada organisasi (jamaah) dakwah. Tahapan dakwah ini, di dalam rukun taat, dibagi menjadi tiga, (1) ta'rif, penyebaran fikrah Islam di tengah masyarakat melalui organ-organ jamaah yang ada, (2) takwin, melakukan seleksi bagi anasir yang dapat memikul beban dakwah dan perjuangan, (3) tanfidz, tahap perjuangan yang kontinu untuk merealisasikan sasaran-sasaran dakwah. Secara eksplisit disebutkan dalam RT bahwa fase tanfiz, operasional telah dijalankan pada 1359 H. Sebagai penahapan afiliatif seseorag kepada jamaah, fase ta'rif mengelola mereka yang memberikan afiliasi positif bagi dakwah (penghormatan terhadap fikrah), fase takwin merupakan pembentukan kader pejuang, dengan komitmen spiritual sufi murni dan komitmen operasional keprajuritan total, sedangkan fase tanfiz memerlukan kualifikasi pejuang dengan ketaatan total. Bagi Said Hawwa, dari perspektif

tarbiyah (pendidikan, kaderisasi), ketiga tahapan ini merupakan hal yang sifatnya integratif.

Peta Aktivitas/Kebiasaan dalam Risalah Ta'alim

Aspek lain dalam RT adalah hal terkait dengan norma, kewajiban maupun simbolisasi dalam rupa slogan akan kita dapatkan pada bagian Kewajiban Aktivis dan Penutup risalah ini.

Kewajiban-kewajiban aktivis mendaftar 38 aktivitas maupun kebiasaan yang perlu dijalankan sebagai konsekuensi logis atas keyakinan pada kesepuluh rukun baiat di atas. (Umumnya hal ini dikenal sebagai 40 kewajiban, walaupun jumlahnya 38). 38 Kewajiban ini merupakan aspek operasional dari sepuluh pilar komitmen di atas[xxii].

Muhammad Abdullah Al-Khatib dalam syarahnya melakukan pemetaan antara sifat (*muwashafat*) seorang aktifis yang tercantum dalam maratibul 'amal pertama, perbaikan pribadi (*ishahul fardi*), pada pilar amal[xxiii].

Sifat (*Muwashafat*)	**(No.) Kewajiban**	

Qawiyul-jism	Fisik yang kuat	3, 4, 5, 27, 30, 35
Matinul-khuluq	Akhlak yang kokoh	6, 7, 9, 10, 11, 13, 17, 18, 32, 34
Mustaqaful-fikr	Pikiran yang terdidik	14
Qadir ‘alal-kasbi	Memiliki kapasitas berusaha	15, 16, 17, 21
Salimul-aqidah	Akidah yang benar	(Dua prinsip pada rukun paham)
Sahihul-‘ibadah	Ibadah yang tepat	1, 2, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32
Mujahidun li-nafsihi	Mampu mengendalikan (hawa) nafsu	8, 32
Harishun ‘ala waqtihi	Ketat mengatur waktu	31
Munazhamun fi syu-u-nihi	Teratur dalam semua urusan	5, 24, 23
Nafi’un li ghairihi	Bermanfaat bagi selainnya	12, 36

Slogan Aktivis Dakwah

Dalam penutup risalah ini Hasan Al-Banna menuliskan kesimpulan semua yang telah disampaikannya dalam lima

frase (kalimat) atau slogan. Lima slogan itu adalah (1*) Allah Ghayatuna* (Allah tujuan kami), (2*) Ar-Rasul Qudwatuna* (Rasulullah teladan kami), (3*) Al-Qur'an Syir'atuna* (Al-Quran syari'at kami), (4) *Al-Jihad Sabiluna* (Jihan jalan kami), (5*) Asy-Syahadah Umniyatuna* (Mati syahid cita-cita kami).

Al-Banna juga menyimpulkan manifestasi (*mazhahir*) dari prinsip-prinsip itu dalam lima kata; (1) kesederhanaan (*al-basathah*), (2) tilawah (membaca Al-Quran), (3) salat, (4) keprajuritan *(al-jundiyah*), dan (5) akhlak.

Bagaimana hubungan antara dua kesimpulan yang disampaikan Hasan Al-Banna ini ? Dari penjelasan di atas lima kata (kesederhanaam, tilawah, salat, keprajuritan, dan akhlak) yang disebut sebagai *mazhahir*, manifestasi zahir (kasat mata, *mazhahir*). Yang dapat kita tafsirkan sebagai aspek-aspek tampak dan terlihat oleh banyak orang atau aspek psikomotorik dari seorang individu. Sedangkan lima frase slogan lebih merupakan slogan yang menyimpulkan aspek pemikiran (kognitif), motivasi (konatif), mental (afektif) dan spiritual seorang individu.

Lima slogan, dapat ditafsirkan sebagai kesimpulan kesepuluh pilar komitmen (*arkanul ba'iah*), sedangkan lima kata sebagai kesimpulan dari empat puluh kewajiban. Simpulan ini berdasarkan analisis tekstual

atas ungkapan dalam bagian kesimpulan pada penutup risalah maupun isi dari sepuluh pilar komitmen dan empat puluh kewajiban.

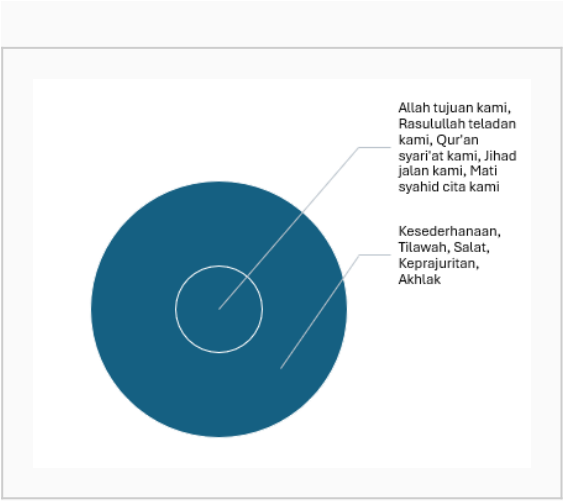

Penutup

Risalah Ta'alim sebagai bingkai pemahaman para aktivis dakwah memberikan kepada mereka kesatuan identitas dalam gerakan. Tulisan ini mencoba melakukan deskripsi analitis terhadap isi dari risalah ini. Bagaimana nilai-nilai dalam risalah ini disosialisasikan, kemudian dibingkai untuk memahami fenomena-fenomena sosial politik yang dialami gerakan dakwah serta memberi daya tahan pada gerakan dalam melalui ragam situasi yang ada merupakan pertanyaan menarik bagi analisis sosiologis.

Tulisan ini tidak berpretensi untuk meneliti lebih lanjut ke arah sana.

Salah satu tantangan operasionalisasi nilai-nilai ini di dalam organisasi dapat berbentuk ketegangan antara kreatifitas individu dan batasan-batasan kelompok. Nilai-nilai bagi sebuah organisasi bersifat ‘meluruskan barisan’ (membangun *alignment*). Persepsi psikologis individu (aktivis) atas ketegangan antara individualitas dan kolektifitas dapat selalu dirasakan oleh aktivis, walaupun tidak selalu disadari atau dieksplisitkan dalam tindakan.

Sebagai hal yang telah baku (permanen), operasionalisasi nilai-nilai ini dapat memunculkan tantangan lain. Tampak secara jelas dalam beragam ungkapan pada risalah ini tekanan besar ada pada aktivisme (pengarus-utamaan amal). Secara deduktif kita dapat membangun hipotesis bahwa tensi intelektualisme akan menjadi berkurang. Intelektualisme bagi perseorangan mungkin dapat tumbuh, tetapi sebagai sebuah kelompok intelektual (dengan budaya intelektual bebas yang dipahami umum) mungkin tidak mudah untuk bertumbuh. Hal ini juga perlu penelitian lanjutan yang bersifat sosial untuk memahaminya.

Catatan Rujukan

[i] Khalil Anani dalam *The Power of the Jama’ah : The*

Role of Hasan Al-Banna in Constructing the Muslim Brotherhood's Collective Identity, dari Sociology of Islam 1(2013) hal 41-63, meneliti mengenai aspek-aspek kognitif dari karya Al-Banna dalam pembentukan identitas IM. Namun tampak ia melakukan abstraksi konsep terlalu jauh untuk mendefinisikan aspek-aspek nilai, tujuan, sasaran. Konsep yang mungkin justru tidak terpahami oleh para aktivis IM maupun yang berafiliasi dengannya.

[ii] Membina Angkatan Mujahid, Fi afaqi At-Ta'lim, Intermedia, 2021 (MAM), hal 1

[iii] Pemikiran moderat Hasan Al Banna, Musthafa M. Thahan, Harakatuna, 2007, (PMH) hal 2-3

[iv] Menuju Kesatuan Fikrah Aktivis Islam, Dr. Yusuf Qardhawi, Robbani Press, 1993 (MKF), hal 8

[v] Nazharat Fi Risalah Ta'alim, Syarah Risalah Ta'alim, Al-I'tisham, 2018 (NRT), hal xii

[vi] Ats-Tsawabit Wal-Mutaghayyirat, Konsep Permanen dan Fleksibel Dakwah Ikhwan, Jum'ah Amin, Al I'tishom, 2013, hal 130-133.

[vii] Strategi Dakwah Gerakan Islam, Hilmi Aminduddin M.A, Tarbiatuna, 2003 (SDGI), hal 106-109

[viii] MAM hal 4 dan 7

[ix] MAM hal 4 dan 7

[x] NRT hal 11

[xi] Risalah ‘Am Tarbawi 2002, sayang sekali cetakan risalah ini hilang, sehingga kutipan maknawi di atas hanya mengacu pada ingatan.

[xii] MAM hal 5-6

[xiii] MAM hal 6

[xiv] NRT hal xii-xiii

[xv] MKF hal 8

[xvi] MAM hal 7, 9 dan 11

[xvii] Konsep koherensi antar rukun disini merujuk pada apa yang dituliskan dalam sebuah Risalah ‘Am Tarbawi 2002 dan SDGI oleh Hilmi Aminuddin M.A

[xviii] MKF, hal 26-27

[xix] 9 Karakter Guru Efektif, Jacquie Turnbull, Esensi, 2013, hal 9-11

[xx] MAM hal 43, lihat juga PMH hal xvi

[xxi] Lihat lebih lanjut dalam artikel lain dari penulis, dalam Tema saat ini

[xxii] MAM hal 253

[xxiii] NRT hal 163-195

ARTIKEL UTAMA

Maratib Al-‘Amal, Sebuah Perbandingan Terjemahan Bahasa Indonesia

Oleh: Budiman • 8 September 2026

Bagi mereka yang terlibat dalam gerakan tarbiyah atau aktivitas dakwah yang berafiliasi pada gerakan ini, istilah *maratib al-‘amal* (peringkat atau tingkatan amal) merupakan salah satu ide penggerak maupun ide pembingkai (*guiding idea)* bagi aktivitas mereka. Peringkat amal merupakan penjabaran dari salah satu pilar (rukun), yaitu rukun amal, dari sepuluh pilar-pilar komitmen seorang aktivis kepada gerakan Islam. Rukun (pilar) amal ini membabar tujuan serta sasaran yang mengarahkan aktivitas kepelakuan seorang aktivis. Pilar-pilar komitmen ini tercantum dalam sebuah risalah yang ditulis oleh Hasan Al-Banna, *Risalah At-Ta’alim*

(selanjutnya disingkat RT).

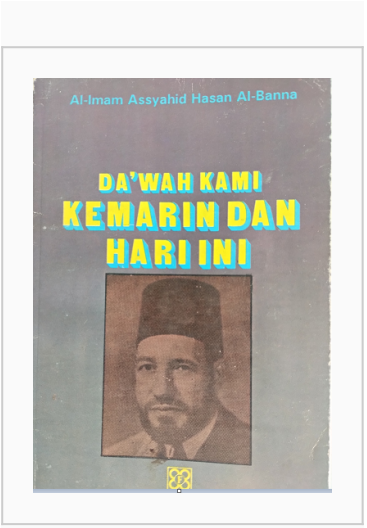

Risalah At-Ta’alim ini sudah banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, dengan beragam latar penerjemah. Esai ini mencoba membandingkan beberapa terjemahan terhadap judul (heading) peringkat-peringkat amal itu, tanpa masuk pada perinciannya.

Berikut beberapa terjemahan yang digunakan :

1. Konsep Pembaharuan Masyarakat Islam, Hasan Al-Banna (penerj. Su’adi Sa’ad). Media Dakwah, Jakarta. 1986**. (MD)**
2. Da’wah Kami Kemarin dan Hari Ini, Al-Imam Assyahid Hasan Al-Banna (penerj. Rahmat Abdullah), cetakan II, Penerbit Firdaus, Jakarta.

1991. **(FD)**

3. Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin Jilid 1 (penerj. Anis Matta et.al). Cetakan kedua. Intermedia, Solo. 1998. **(IM)**
4. Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al-Banna Jilid 1 (penerj. Khozin Abu Faqih). Cetakan pertama. Al Itishom. 2006. **(IO)**

Teks arab mengacu pada link web berikut, https://www.ikhwan.wiki/index.php?title=%D8%B1%D8%B3%D8%A7%D9%84%D8%A9_%D8%A7%D9%84%D8%AA%D8%B9%D8%A7%D9%84%D9%8A%D9%85

Sebagai pembanding tambahan digunakan terjemahan bahasa Inggris yang diterbitkan oleh IIFSO, Six Tracts of Hasan Al-Banna' (2006). **(IF).**

	مراتب العمل المطلوبة من اللأخ الصادق
MD	Sedangkan tingkat amal yang dituntut kepada kita adalah sebagai berikut
FD	Tingkatan-tingkatan amal yang dituntut dari saudara yaitu,
IM	Adapun tingkatan amal yang dituntut dari seorang akh yang tulus adalah
IO	Adapun urutan amal yang dituntut dari seorang kader yang tulus adalah

IF	Our sincer brothers are requested to work according to the following steps:

Ide utama bagian awal di atas adalah mengenai peringkat, tingkatan amal yang perlu dilakukan oleh seorang aktivis. Apakah peringkat meniscayakan proses yang sekuensial, dimana peringkat selanjutnya tidak dapat dilakukan kecuali setelah selesainya peringkat sebelumnya ? Untuk menjawab pertanyaan ini disampaikan bahwa perlu dibedakan antara peringkat amal dan fase atau tahapan gerakan. Pertanyaan di atas sebenarnya lebih terkait dengan tahap gerakan. Fase atau tahap gerakan adalah keputusan organisasi. Fase gerakan didefinisikan dalam pilar ketaatan. Peringkat amal lebih pada bentuk komitmen, partisipasi, dan kontribusi amal seorang pribadi muslim.

I

	إصلاح نفسه
MD	Memperbaiki diri sendiri
FD	Memperbaiki diri
IM	Perbaikan diri sendiri
IO	Memperbaiki diri sendiri
IF	Reforming the self

Karena terkait dengan aktivitas umumnya terjemahan bahasa Indonesia di atas menggunakan kata kerja ("memperbaiki"), mungkin ini dinilai lebih cocok dengan cita-rasa bahasa Indonesia. Hanya terjemahan dari Intermedia yang menggunakan kata benda ("perbaikan"). Terjemahan Intermedia juga umumnya konsisten menggunakan kata benda untuk tajuk-tajuk peringkat amal ini, misal perbaikan, pembentukan, bimbingan, pembebasan, penegakan, kecuali pada V dan atau VI.

Terjemahan Media Dakwah, kecuali II ("pembentukan rumah tangga muslim") secara umum konsisten menggunakan kata kerja, demikian juga terjemahan Al I'tishom, kecuali VII ("kepeloporan"). Terjemahan dari Rahmat Abdullah, juga cukup konsisten menggunakan kata kerja, kecuali VII ("keguruan").

Terjemahan bahasa Inggris dari IIFSO umumnya menggunakan *gerund* (bentuk kata kerja berakhiran -ing yang digunakan sebagai kata benda) seperti *reforming, istructing, establishing, rebuilding*, kecuali pada IV (*liberation*).

Rahmat Abdullah mencukupkan dengan "Memperbaiki diri" tanpa tambahan "sendiri", barangkali karena konsep diri sudah cukup merujuk kepada identitas yang spesifik, orang yang dituju oleh pesan dari risalah ini.

II

	وتكوين بيت مسلم
MD	Pembentukan rumah tangga Muslim
FD	Membina rumah tangga muslim
IM	Pembentukan keluarga muslim
IO	Membentuk keluarga muslim
IF	Establishing an islamic home

Kecuali terjemahan dari Rahmat Abdullah, semua terjemahan menggunakan ungkapan pembentukan maupun membentuk. Rahmat Abdullah memilih menggunakan kata “membina”, pilihan kata yang sekilas lebih imajinatif secara visual karena kedekatannya dengan kata rumah tangga sebagai objek konkret.

III

	إرشاد المجتمع
MD	Memperingatkan masyarakat
FD	Membimbing masyarakat
IM	Bimbingan masyarakat
IO	Membimbing masyarakat
IF	Instructing and guiding the society

Hanya terjemahan Media Dakwah yang agak berbeda dengan memaknai kata *irsyad* dengan memperingatkan. Membimbing lebih umum dan lebih mencakup dari sekedar memberi peringatan.

IV

	وتحرير الوطن
MD	Berjuang mencapai kemerdekaan
FD	Memerdekakan tanah air
IM	Pembebasan tanah air
IO	Memerdekakan tanah air
IF	Liberation of the homeland

Konsep *tahrir* kebanyakan diasosiasikan dengan kemerdekaan. Kecuali terjemahan Intermedia dan IIFSO yang menerjemahkannya sebagai pembebasan. Pembebasan secara umum memiliki makna lebih luas dibanding dengan kemerdekaan yang umumnya merujuk pada lepasnya pendudukan (kekuasaan) bangsa lain. Jika merujuk lanjutan tajuk ini ("..baik secara politik, ekonomi, maupun moral.") maka istilah pembebasan bisa dinilai lebih tepat.

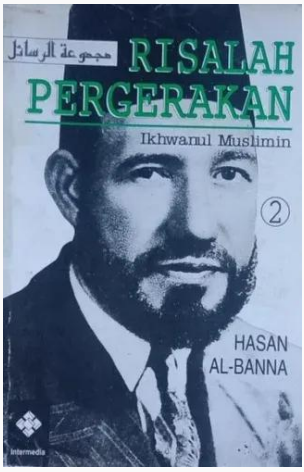

V

	وإصلاح الحكومة
MD	Memperbaiki pemerintahan
FD	Memperbaiki pemerintahan
IM	Memperbaiki keadaan pemerintah
IO	Membenahi pemerintahan
IF	Reforming the government

Konsep *ishlah* di sini umumnya dimaknai dengan memperbaiki. Kata membenai pada terjemahan Al I’tishom sebenarnya mirip, tetapi nilai rasanya agak berbeda. Karena pemerintahan merupakan kata yang

mengacu pada aktivitas, bukan benda-bendanya, memperbaiki bisa dinilai lebih tepat digunakan. Terjemahan Intermedia agak boros kata dengan menambahkan “keadaan”.

VI

	إعادة الكيان الدولي للأمة الإسلامية
MD	Menjaga keamanan internasional
FD	Mengembalikan sifat internasional umat Islam
IM	Usaha mempersiapkan seluruh aset negeri di dunia ini untuk kemaslahatan umat Islam.
IO	Mengembalikan eksistensi kenegaraan (al-kayyan ad-dauli) bagi umat Islam
IF	Rebuilding the international prominence of the islamic umma

Terjemahan terhadap tajuk peringkat amal ke-6 ini banyak perbedaan. Kata *i’adah* mengandung makna kembali, pengembalian. Terjemahan Rahmat Abdullah dan Al I’tishom secara tepat mengungkapkan ide itu. Sedangkan terjemahan Intermedia, mengungkapkan ide persiapan.

Perbedaan muncul untuk memaknai kata “*kayyan*” dan “*dauli*”. Rahmat Abdullah memaknai “*kayyan*” dengan sifat, sedangkan “*dauli*” dengan internasional, sehingga

"al-kayyan ad-dauli" diterjemahkan dengan sifat internasioanl . Intermedia, memaknai *"al-kayyan ad-dauli"* dengan "aset negeri di dunia ini". Terjemahan bahasa Inggris mengacu pada "keunggulan internasional". Sedangkan terjemahan Al-I'tishom memaknai dengan *"kayyan"* sebagai eksistensi, sedangkan "dauli" dengan kenegaraan, sehingga *"al-kayyan ad-dauli"* diterjemahkan sebagai eksistensi kenegaraan.

Hemat penulis, dengan mengacu pada perbedaan-perbedaan penerjemahan di atas serta makna leksikal dari istilah yang ada, berikut alternatif yang dapat dipertimbangkan. Kata *"kayyan"* yang bermakna entitas dapat diterjemahkan sebagai eksistensi, sedangkan *"dauli"* pada konteks ini bermakna internasional. Sehingga, makna pada tajuk peringkat amal ke-6 ini dapat diterjemahkan dengan, "Mengembalikan eksitensi internasional umat Islam." Isi dari peringkat amal ke-6 ini juga memberikan indikasi makna di atas. Selain muatan politik (kemerdekaan negeri-negeri Islam lain), peringkat ke-6 ini juga memuat pengembalian keagungan, keunggulan peradaban-kebudayaan umat.

VII

	و أستاذية العالم بنشر دعوة الإسلام في ربوعه

MD	Sebarkan Da’wah
FD	Keguruan atas dunia, dengan menyebarkan da’wah Islam di pelosok-pelosoknya
IM	Penegakan kepemimpinan dunia dengan penyebaran dakwah Islam di seantero negeri
IO	Kepeloporan internasional (ustadziyatul ‘alam), yaitu dengan menyebarkan dakwah Islam ke seluruh penjuru dunia
IF	Instructing the world about the Islamic ideology.

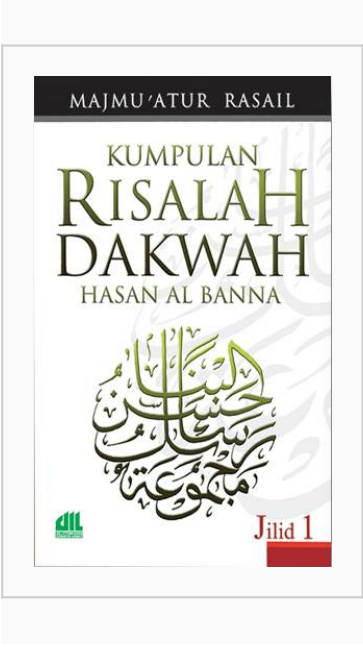

Konsep *ustadziyatul ‘alam* ini mengandung muatan yang mungkin agak ambigu bagi sebagian orang. Ide utamanya adalah menyebarluasan dakwah Islam ke seluruh dunia. Bagaimana penyebaran dakwah ini dilakukan ? Ini yang

menjadi ambigu, karena Al Banna menyitir ayat mengenai perang dalam konteks ini. Menilik konsep guru di sini, juga menimbang sebagaimana pernah disitir oleh Al-Banna bahwa inti dakwah adalah fikrah (ide), dan penanaman fikrah tidak mungkin dengan paksaan apalagi kekerasan; maka konsep *ustadziatul 'alam* tepat dimaknai seperti terjemahan Rahmat Abdullah, "Keguruan atas dunia". Dalam konsep "keguruan" ini termuat konsep keunggulan peradaban, yang disinggung juga pada peringkat amal ke-6.

Istilah "soko guru peradaban" sering juga diungkapkan sebagai padanan *ustadziyatul 'alam*. Istilah soko guru mengacu pada pilar utama penyangga bangunan. Soko guru peradaban berarti tiang penyangga peradaban. Menurut saya (penulis artikel ini), bukan ide ini yang termuat dalam konsep *ustadziyatul 'alam*.

Setelah membandingkan beragam terjemahan di atas, kita dapat merangkai kembali terjemahan tajuk-tajuk peringkat amal di atas, sejauh pemahaman penulis, sebagai berikut :

I	Memperbaiki diri
II	Membina rumah tangga muslim
III	Membimbing masyarakat

IV	Memperbaiki pemerintahan
V	Membebaskan tanah air, dari ..
VI	Mengembalikan eksistensi internasional umat Islam
VII	Keguruan atas dunia

ARTIKEL UTAMA

Sepuluh Muwashafat Pribadi Muslim Hasan Al-Banna, Misi Perbaikan Diri

Oleh: Budiman • 8 September 2026

Dalam bukunya, Tujuh Kebiasaan Manusia Yang Sangat Efektif, Steven Covey menjadikan kebiasaan terkait misi sebagai kebiasaan kedua. Kebiasaan itu diungkapkan dengan aforisme berikut ini, “Mulai dengan akhir dalam pikiran”. Misi berarti terkait dengan perencanaan diri. Membangun perencanaan sebelum atau membuat sesuatu merupakan kekhasan manusiawi, yang membedakannya dengan makhluk lain. Perilaku atau sebuah produk fisik terbentuk terlebih dahulu dalam pikiran, sebelum diwujudkan dalam kenyataan.

Berdasarkan definisi deskriptif mengenai misi di atas,

kita dapat memandang peringkat amal pertama dari tujuh *maratib al-'amal* yang digariskan oleh Hasan Al-Banna, yaitu perbaikan diri *(ishlah an-nafs*), sebagai pernyataan misional seorang aktivis Islam terkait dengan visi pertanggungjawaban dirinya.

Perbaikan diri, sehingga ia menjadi seorang yang kuat fisiknya, kokoh akhlaknya, terdidik pikirannya, memiliki kapasitas berusaha, benar akidahnya, tepat ibadahnya, mengendalikan (hawa) nafsunya, ketat mengatur waktunya, teratur (semua) urusannya, dan bermanfaat bagi selainnya.	**إصلاح نفسه حتى يكون : قوي الجسم , متين الخلق , مثقف الفكر , قادرا على الكسب , سليم العقيدة , صحيح العبادة , مجاهدا لنفسه , حريصا على وقته , منظما في شؤونه , نافعا لغيره**

Hikmah Sistematika (Urutan) *Muwashafat*

Ada hal yang menarik perhatian kita dari apa yang dituliskan oleh Hasan Al-Banna di atas, yaitu mengenai urutan karakteristik atau sifat yang disampaikannya. Bertentangan dengan naluri atau kebiasaan kita, Hasan Al-Banna memulai dengan kuatnya fisik seorang muslim alih-alih benarnya akidah atau tepatnya ibadah bagi seorang muslim.

Sebagian penulis syarah menyatakan bahwa urutan dalam hal ini tidak terkait urgensi atau pentingnya kedudukan sifat itu, ia hanya sebatas pemaduan. Mungkin yang dimaksudkan adalah metode

penyandingan secara retoris dalam penulisan *(mujarrad al-jam')*. Walaupun, penulis syarah menyatakan, tidak menutup kemungkinan adanya faidah lain. Penulis syarah *Nazarat fi Risalah At-Ta'alim* mengemukakan salah satu faedah (manfaat yang dapat dipetik) penyebutan kuatnya fisik (*qawiy al-jism*) di awal adalah karena aspek ini merupakan aspek yang banyak dilupakan oleh banyak orang.

Urutan di atas dapat juga kita tafsirkan berdasarkan bagaimana performa seseorang (apalagi aktivis dakwah) muncul di depan kita (atau di depan orang lain). Apa faktor yang paling atraktif menarik kita pertama kali kepadanya ? Tentu awalnya adalah performa fisiknya. Karena kita bertemu atau bergaul secara fisik, dengan makhluk yang tercipta dari daging dan darah. Kesehatan dan kebugaran fisik tercermin dalam performa (tampilan) konkret yang ada di hadapan kita.

Setelah kita bergaul lama, kita akan mengetahui performa akhlaknya. Bagaimana perangainya, apakah memilik akhlak atau karakter yang kokoh atau tidak ? Apakah ia jujur dalam perkataannya ? Perangai atau akhlak dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan maupun respek kita kepadanya.

Selama bergaul, dari ucapan maupun pembicaraan yang

disampaikan, kita dapat menakar seberapa terdidik akalnya, seberapa luas wawasannya. Apakah cara berpikirnya berdisiplin (terbentuk dari proses belajar yang baik) ataukah tidak ? Apakah yang dia bicarakan berdasarkan ilmu atau sekedar membual saja ? Bagaimana cara dia berfikir, menganalisis permasalahan, memberikan alternatif pemecahan ? Hal ini akan muncul dari proses komunikasi kita dengannya.

Kemampuannya berusaha, mendapatkan penghasilan terkait ekonominya, memilih profesi tertentu bagi penghidupannya mencerminkan kemandiriannya sebagai orang yang bertanggung jawab dalam hidupnya.

Keempat sifat di atas adalah sifat yang kasat mata lagi mudah kita deteksi melalui perangkat indrawi kita. Melaluinya orang lain mendeteksi kualitas pribadi kita. Kita dapat juga menyebutnya sebagai aspek eksterior dari kepribadian kita.

Sedangkan ketiga sifat selanjutnya yaitu benarnya akidah, tepatnya ibadah, pengendaliannya terhadap hawa nafsu lebih bersifat interior dalam kepribadian kita. Lebih dominan terkait relasi kita dengan Allah, dibandingkan relasi kita dengan orang lain. Orang lain sulit mengukur kedalaman serta kualitasnya secara langsung, secara indriawi. Walaupun secara urgensi lebih penting

diutamakan dibandingkan aspek eksterior.

Dua sifat setelah aspek interior ini adalah ketatnya seseorang muslim mengatur waktu dan teraturnya urusan-urusan. Keduanya dapat dipandang sebagai aspek yang mengintegrasikan proses-proses pencapaian aspek interior maupun eksterior di atas. Tidak dapat dibayangkan pencapaian kesehatan-kebugaran fisik, kekuatan karakter, keluasan pikiran (wawasan), ketekunan profesional; maupun kebenaran akidah, ketepatan ibadah, serta pendisiplinan nafsu; akan dapat dijalankan tanpa ketatnya perhatian terhadap waktu serta pengaturan, manajemen urusan-urusan pribadi kita. Sebagaimana diungkapkan sendiri oleh Hasan Al-Banna, waktu adalah kehidupan.

Bermanfaat bagi selainnya, merupakan aspek kontribusi dari kepribadian kita. Kita tidak akan dapat berkontribusi jika tidak ada yang kita miliki, sebagaimana sebuah pepatah mengatakan*, faqidu asy-syai' la yu'thihi*, yang tidak punya sesuatu tidak bisa memberi. Tanpa adanya kecukupan harta yang dihasilkan dari profesi kita, sulit bagi kita untuk dapat membantu yang lainnya. Tanpa adanya ilmu, sulit bagi kita untuk kontribusi ide maupun solusi. Tanpa adanya karakter yang kuat, sulit bagi kita untuk berkontribusi dalam kepemimpinan. Tanpa adanya kesehatan, sulit bagi kita berpartisipasi dalam kegiatan.

Titik kontribusi ini ada di luar dirinya sendiri.

Dari deskripsi di atas kita dapat menggambarkan visualisasi aspek itu dalam diagram berikut ini.

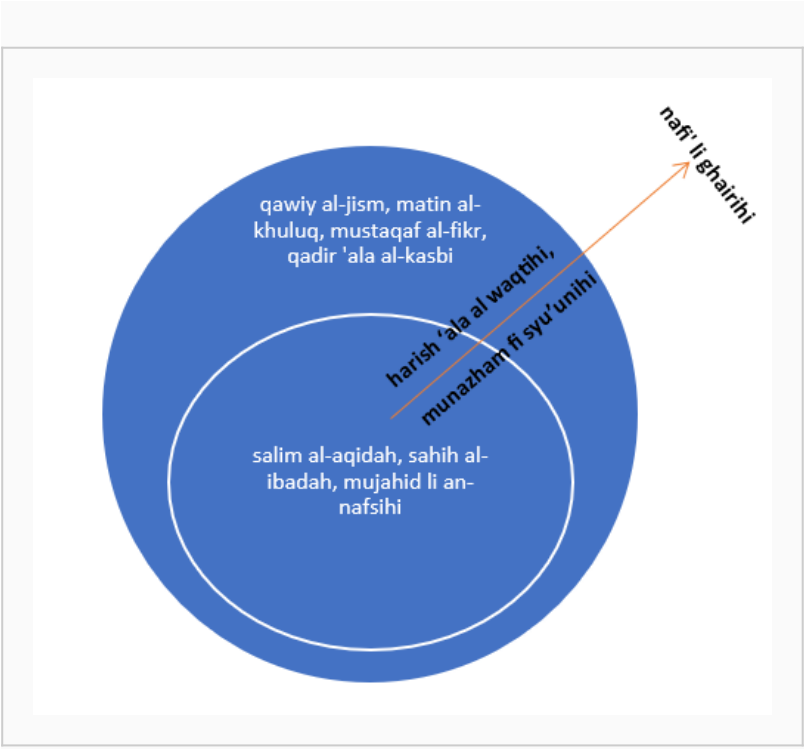

Rujukan Makna

Penerjemahan ungkapan sifat atau *muwashafat* di atas sengaja dipilih secara berbeda dengan ungkapan-ungkapan yang lebih populer, semata-mata untuk mengungkapkan muatan makna yang, menurut hemat penulis, terkandung di dalamnya.

Qawiy al-jism	Fisik yang kuat
Matin al-khuluq	Akhlak yang kokoh
Mustaqaf al-fikr	Pikiran yang terdidik
Qadir ‘ala al-kasb	Memiliki kapasitas berusaha
Salim al-aqidah	Akidah yang benar
Sahih al-‘ibadah	Ibadah yang tepat
Mujahid li-nafsihi	Mampu mengendalikan (hawa) nafsu
Harish ‘ala waqtihi	Ketat mengatur waktu
Munazham fi syu-unihi	Teratur dalam semua urusan
Nafi’ li ghairihi	Bermanfaat bagi selainnya

Ide mengenai fisik yang kuat mengacu pada kesehatan dan kebugaran tubuh.

Akhlak dapat dipadankan dengan karakter atau perangai. Perangai atau karakter adalah bentuk atau postur kejiwaan kita, sebagaimana tubuh memiliki bentuk atau postur. Akhlak dalam definisi yang umum diterima oleh para Ulama, misal Imam Ghazali, adalah sifat atau kapasitas mental seseorang yang menghasilkan perilaku tertentu tanpa pikir panjang, semacam sudah menjadi reflek baginya. Orang dermawan, selalu akan mudah memberi infak, tanpa pikir-pikir lama. Orang kaya belum

tentu dermawan karena keengganan atau hanya terpaksa memberi. Orang miskin bisa saja dermawan, dia tidak bisa memberi karena saat itu memang tidak ada yang dia bisa berikan, tetapi karakter itu tertanam dalam dirinya. Orang berkarakter jujur, bukan karena terpaksa berkata atau berbuat jujur, atau bukan karena memandang manfaat berkata jujur. Akhlak di sini tidak mengacu secara langsung pada tata-krama atau sopan-santun. Karakter yang kuat, kokoh karena ia bersifat tegar dalam beragam kondisi Orang berkarakter jujur (secara kuat), di manapun dia akan jujur.

Kata *tsaqafah* sering dipadankan dengan budaya maupun pengetahuan atau intelektualitas. Pikiran yang *mutsaqaf*, berarti pikiran yang terdidik, sebuah disiplin pikiran melalui pemerolehan pengetahuan. Kualitas ini tidak mengacu pada pemerolehan informasi-informasi yang tersebar semata-mata. Banyak mengumpulkan informasi dari beragam media belum tentu berpengetahuan, karena disiplin pikiran juga berarti berfikir secara ilmiah (metodologis) sekaligus memiliki etika ilmiah.

Memiliki kapasitas berusaha jelas terkait dengan kemandirian ekonomi. Hal ini juga dengan ketekunan dalam profesi tertentu.

Benar dalam akidah berarti muatan akidah yang diyakini

bersumber dari sumber yang pasti kebenarannya (Al-Qur'an dan Sunnah). Benar di sini juga terkait dengan metodologi (manhaj) pengambilan akidah itu. Bahwa Allah itu satu, tanpa sekutu bagi-Nya; adalah pernyataan akidah. Sebuah pernyataan benar, jika premis (muatan makna) merujuk pada yang hak (benar), dan metodologi pengambilan-nya (pernyataan itu) berdasarkan sumber yang tepat.

Tepat dalam ibadah berarti mengikuti apa yang bersumber dari Rasulullah. Dalam upaya mengikuti ibadah sesuai sunnah (peri-pelaksanaan) Rasulullah ini, kriteria yang digunakan adalah validitas dalil-dalilnya. Menguji validitas dalil ini perkara yang memerlukan ilmu sendiri, sehingga mengikut mazhab tertentu dalam fikih bagi orang awam adalah jalan yang memudahkan baginya. Tepat (valid, sah) di sini memungkinkan perbedaan pendapat dalam spesifikasi teknis.

Mujahadah terhadap dirinya sendiri, yang dipadankan dengan kemampuan mengendalikan (hawa) nafsu, merujuk pada konsep *tazkiyah an-nafs*. *Tazkiyah an-nafs* atau penyucian jiwa merupakan basis spiritualitas seseorang.

Ketat mengatur waktu mengacu kemampuan mengatur diri kita. Karena waktu terbatas jumlahnya, dan pada

dasarnya waktu ada di luar kendali kita, yang dapat diatur sebenarnya adalah diri kita. Inti manajemen waktu berarti manajemen diri.

Teratur dalam berbagai urusan mengacu pada kemampuan kita mengelola (me-manajemeni) interaksi kita dengan benda maupun orang-orang sekitar kita.

Bermanfaat bagi yang lain dapat mengacu pada aspek kontributif bagi orang lain maupun masyarakat. Bisa dari sisi kemampuan kita memberi pertolongan bagi yang memerlukan, baik pertolongan harta atau benda material, ataupun pertolongan psiko-sosial. Kebermanfaatan juga dapat berupa ketekunan profesional maupu aspek kepemimpinan yang berefek pada manfaat yang diberikan kepada umat atau masyarakat luas.

Rujukan

Da'wah Kami Kemarin dan Hari Ini, Al-Imam Assyahid Hasan Al-Banna (penerj. Rahmat Abdullah), cetakan II, Penerbit Firdaus, Jakarta. 1991.

Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin Jilid 1 (penerj. Anis Matta et.al). Cetakan kedua. Intermedia, Solo. 1998.

Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al-Banna Jilid 1

(penerj. Khozin Abu Faqih). Cetakan pertama. Al Itishom. Jakarta. 2006.

Nazharat fi Risalah Ta’alim, Syarah Risalah Ta’alim. M. Abdullah Khatib, Al-I’tishom. Jakarta, 2018.

Membina Angkatan Mujahid, Sa’id Hawwa, Intermedia. Solo. 2014

The 7 Habits Of Highly Effective People:(7 Kebiasaan Manusia Yang Sangat Efektif), Stephen R. Covey, Binarupa Aksara, Jakarta. 1997.

Refleksi Terhadap Risalah Dakwah Kami Di Zaman Baru Hasan Al-Banna

Oleh: Budiman • 8 September 2026

Pendahuluan

Tulisan ini merupakan bentuk refleksi atas pembacaan terhadap risalah yang berjudul Dakwah Kami di Zaman Baru karya Hasan Al-Banna. Judul asli risalah ini adalah ***Dakwatuna fi Thaurin Jadid***.

Penulis mencoba menautkan tema-tema tersebar dalam kategori tertentu, kemudian mencoba menemukan koherensi antar tema. Dalam mengungkapkan muatan konsep-konsep dalam risalah yang dibahas ini, penulis membandingkan beberapa terjemahan yang tersedia dengan sekali-kali merujuk pada teks asli dalam bahasa

Arab (dari terjemahan dengan dua bahasa). Terjemahan istilah atau ungkapan tertentu dipilih setelah dibandingkan dengan yang lain dan dinilai lebih mencerminkan muatan konseptual yang diinginkan. Karena sifatnya reflektif, tulisan ini tidak banyak mengutip secara tekstual, tetapi membuat eksposisi sesuai pemahaman penulis.

Berdasarkan titi mangsanya risalah ini pertama kali terbit pada tahun 1942 dalam majalah dua mingguan Al-Ikhwan Al-Muslimun. Penerbitan kedua pada tahun 1948, dengan beberapa tambahan, pada koran harian Al-Ikhwan Al-Muslimun.

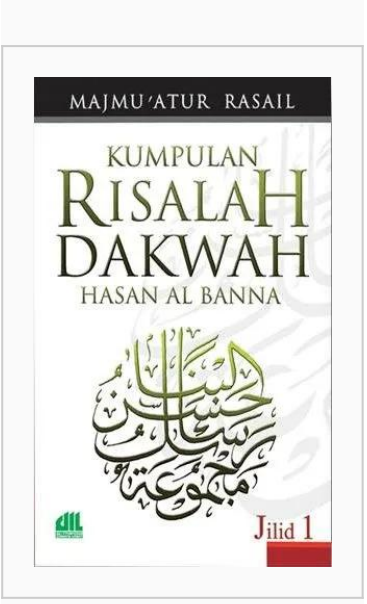

Konteks sejarah munculnya risalah ini dengan demikian pada masa beberapa saat menjelang perang dunia II, saat perang dunia II memasuki tahap awal (bagi penerbitan pertama), dan pasca perang dunia II (bagi penerbitan ke-2). Konteks pemikiran pada masa-masa ini adalah era munculnya beragam ideologi sosialisme, komunisme dan nasionalisme yang merata muncul di dunia Islam, dalam perjuangannya membebaskan diri dari penjajahan Barat. Memahami konteks sejarah ini dapat membantu kita memahami isu-isu pemikiran yang dimunculkan dalam risalah ini.

Memahami secara kronologis kemunculan risalah ini, sebagai terbitan berseri dalam majalah atau koran dapat membantu kita memahami konteks pembicaraan pada sub-bab tertentu yang ternyata merupakan perincian pada pokok pembahasan sebelumnya. Hal ini terutama sekali membantu karena pada sebagian terjemahan, kalimat atau paragaf pengait antar ide kadang hilang, sehingga koherensi pembicaraan seolah-olah tampak melompat atau topik baru tiba-tiba dibicarakan seolah muncul tanpa terkait sama sekali dengan pembicaraan sebelumnya.

Latar Belakang Penulisan Risalah Ini

Dengan kemunculan zaman baru, dalam hal ini besar

sekali kemungkinannya merujuk pada situasi pasca PD II, Al-Ikhwan Al-Muslimun (selanjutnya disingkat IM) perlu refleksi untuk menegaskan kembali visi, pemahaman dan sasaran bagi dakwahnya.

Salah satu tantangan dakwah (secara pemikiran-ideologi) pada era sebelumnya, sebelum kemunculan dakwah IM, adalah fenomena berpalingnya banyak orang dari pemikiran (fikrah-ideologi) Islam dan kagum terhadap pemikiran barat yang materialistis. Dalam konteks menghadapi tantangan ini, dakwah IM secara umum telah menyentuh bagian mayoritas dari umat. Dalam risalah ini dinyatakan bahwa mayoritas umat masih memiliki keyakinan kepada Islam, keyakinan yang penuh harapan dan semangat membara. Sementara sebagian yang lain, kalangan elit-intelektual banyak menjadi propagandis pemikiran (ideologi) impor.

Catatan Tambahan:
Hasan Al-Banna dalam risalah ini memberikan penilaian terhadap realitas umat bahwa realitas umum kaum muslimin masih meyakini agamanya.

Kemunculan PD II memberikan guncangan besar bagi ideologi-ideologi modern ini, sehingga umat manusia merasa perlu untuk mengkaji ulang, melakukan rekonstruksi pemikiran atas sistem hidup, asas

peradaban dan kebudayaan mereka.

Catatan Tambahan:
Efek keguncangan karena Perang Dunia II pada masyarakat Barat (Eropa) pada level filosofis-intelektual muncul dalam bentuk narasi-narasi krisis kebudayaan, juga dengan kemunculan filsafat eksistensialisme yang menegaskan nilai eksistensi manusia individual alih-alih totaliterisme negara kapitalis maupun komunis.

Kondisi ini, guncangan pemikiran dan beragam upaya pencarian alternatif sistem baru, menjadi batu ujian tersendiri bagai IM. Hasan Al-Banna menyampaikan perlunya IM untuk menjelaskan substansi dakwahnya, menarik dan mengimpun pemikiran umat kepadanya. Penjelasan juga diperlukan, guna menghilangkan keraguan dan salah-paham tentang karakteristik, tujuan, sasaran dan sarana dakwah IM serta metodologinya dalam memecahkan persoalan umat.

Perspepsi yang terang, jelas tentang dakwah IM adalah kepentingan banyak orang. Terangnya tujuan dan metodologi pemecahan masalah akan membuat masyarakat menjadi penuh harap, cinta dan siap untuk merealisasikan dakwah tersebut. Penerangan tidaklah cukup dengan membangun retorika, pidato-pidato maupun agitasi massa semata, tetapi penerangan yang bertolak dari basis ilmiah serta argumen ilmiah.

Karakteristik Dakwah

Karakteristik dakwah dapat dimaknai sebagai kekhasan yang dimiliki oleh dakwah IM, ciri pembeda dengan seruan-seruan dari beragam ideologi yang ada. Ia semacam pandangan umum atas realitas yang menjadi basis bagi pemikiran-pemikiran lanjutan dari IM. Memahami karakteristik utama dakwah ini penting, agar setiap kader IM memiliki persepsi yang jelas dan argumentatif atasnya.

Rabbaniyah. Maksud *rabbaniyah* adalah bahwa poros utama dakwah ini adalah bagaimana (mengajak kembali) manusia mengenal Tuhannya (*ma'rifatullah*) dan membangun ikatan transendetal dengan Allah SWT (*shilah-billah*). Melalui ikatan inilah tegak spiritualitas (ruhaniyah) yang mensucikan dan memuliakan kehidupan manusia.

Sepanjang sejarahnya manusia mendekati dan menafsirkan realitas kehidupannya berdasarkan corak pemikiran tertentu. Setidaknya ada dua corak pemikiran dasar dalam menafsirkan realitas, di mana kemudian Islam (corak ke-tiga) menjadi alternatif penyelesaiannya.

(1) Tafsir mitis dan mistis atas realitas.

Dalam pandangan ini dunia ini dipandang penuh dengan

tenaga-tenaga gaib yang tidak terlihat, yang mengendalikan dunia ini. Pandangan terhadap alam ini berdasarkan mitos, khurafat (tahayul) maupun kepercayaan-kepercayaan terhadap kekuatan pengendali bagian -bagian alam dan kehidupan. Manusia seolah menjadi tawanan bagi tenaga dan keguatan gaib ini.

(2) Tafsir materialistik atas realitas.

Dalam pandangan ini, alam ini hanyalah substansi materi belaka. Tidak ada kekuatan gaib di dalamnya. Semuanya serba-benda, peristiwa-peristiwa muncul dan tenggelam berdasarkan kausalitas mekanis belaka. Rahasia alam dapat diungkap melalui metodologi empiris dan rasional. Pengetahuan ilmiah yang sah tentang realitas hanyalah pengetahuan melalui metode empiris (eksperimental)-rasional. Hanya interpretasi (tafsir) empiris terhadap peristiwa alam saja yang sah sebagai tafsir.

Puncak pemikiran materialistik ini adalah pengingkaran atas keberadaan Tuhan, kenabian, dan adanya hari akhir. Bagi keyakinan seperti ini, poros kehidupan juga menjadi bersifat material, manusia semata-mata makhluk material (tidak ada ruh di dalamnya), motif hidupnya juga semata-mata motif material (cari makan atau pemuasaan seksual), cara pandangnya atas alam dan rahasia alam berdasarkan sebab-akibat material, yang bisa dianalisis

secara mekanis (tidak ada faktor-faktor transendetal bagi peristiwa-peristiwa alam dan kehidupan).

Corak pemikiran materialistik ini adalah corak pemikiran yang dominan di dunia Barat, dan berpengaruh besar dalam membentuk dunia modern saat ini. Transmisi corak pemikiran ini terjadi ke seluruh penjuru dunia, seiring fenomena kolonialisasi dahulu dan globalisasi di masa-masa modern.

Walaupun pada zaman ini corak materialistik begitu dominan (lebih-lebih di dunia Barat), dua corak ini tidak harus dipahami sebagai tahap-tahap yang berbeda, dimana setelah satu tahap selesai, dan menuju tahap lain maka tahap selanjutnya ditinggalkan. Pada kenyataannya, kita dapat mendapati corak berpikir seperti ini (mitis dan materialis) campur aduk di dalam masyarakat (termasuk masyarakat kita).

(3) Tafsir Islam atas realitas.

Bahwa metodologi ilmiah telah mampu mengungkap rahasia-rahasia alam, tidak dapat kita sangkal. Namun, misteri alam masih begitu banyak yang belum terpecahkan secara rasional, yang kadang memaksa kita untuk terus mencari pemahaman.

Bahwa kemajuan material, karena terapan ilmu dan

teknologi, telah banyak dicapai dan memberi manfaat besar bagi manusia, namun kemajuan materi tidaklah identik dengan kebahagiaan hidup manusia. Pada taraf tertentu materialisme itu berubah menjadi tirani terhadap jiwa manusia. Tirani materialisme membuat jiwa manusia terperangkap dalam kehampaan dan kegersangan nirmakna. Karena manusia tercerabut dari dasar, pusat jiwanya (ruh).

Islam mengakui eksistensi yang gaib, menyatakan adanya relasi dunia ini dengan Allah dan adanya realitas akhirat. Islam menjelaskan problem metafisis ini dengan penjelasan (melalui wahyu) yang tidak menentang aksiomatika akal (logika) manusia. Pada saat yang sama, Islam mengakui eksistensi dunia material sebagai realitas nyata, mengajak memahaminya melalui ekplorasi, penelitian, penemuan dan pemanfaatannya demi kebaikan kehidupan. Alam semesta adalah bagian dari ayat-ayat Allah.

Metode Islam dalam memahami realitas adalah metode integratif antara keimanan kepada yang gaib dan pendayagunaan kemampuan akal-rasional. Visi Islam terkait dengan wahyu dan akal adalah visi rekonsiliatif, bukan visi kontradiksi antara satu dengan yang lain. Realitas bukan hanya yang empiris (syahadah), tetapi juga ada realitas gaib.

Catatan Tambahan:
Visi rekonsiliatif iman dan akal ini disampaikan Hasan Al-Banna secara umum. Kita perlu berhati-hati ketika mencoba mencari rekonsiliasi pada isu-isu detail dan memerlukan kepakaran tertentu. Misal, dalam kasus teori evolusi yang saat ini menjadi dasar bagi biologi dan genetika modern. Penolakan reaktif terkait isu-isu detail seperti ini, tanpa ada solusi bagi masalah-masalah ilmiah akan berdampak buruk bagi umat. Apalagi sampai ada pelarangan pengajaran teori ini di sekolah atau kuliah hanya karena takut dikuti oleh generasi Islam.

Dakwah IM adalah dakwah *rabbaniyah*. Dakwah yang mengajak beriman kepada Allah, makrifat kepada-Nya, membangun hubungan kepada-Nya (melalui cinta dan ibadah).

'Alamiyah. Dakwah IM selain berkarakter *rabbaniyah* juga berkarakter *'alamiyah*. Dakwah ini adalah dakwah universal karena ditujukan kepada seluruh umat manusia. Manusia pada asalnya adalah bersaudara. Semua manusia memiliki martabat yang sama. Dakwah ini adalah kontra dari rasialisme, chauvinisme (fanatisme kebangsaan yang menafikan bangsa lain, bangsa sendiri bangsa unggul, bangsa lain lebih rendah dan harus tunduk pada bangsanya) maupun segregasi sosial atas warna kulit.

Karakter *'alamiyah* dapat disetarakan dengan konsep internasionalisme dan humanisme. Pergaulan internasional berdasarkan prinsip persaudaraan dan

keadilan universal (bagi semua). Sikap rasialis maupun chauvinis berakar pada ilusi dan kecerobohan pemikiran. Pergaulan internasional beradab tidak dapat berdiri pada asas-asas ilutif seperti ini.

Kenapa karakter ini menjadi karakter khas dakwah IM ? Alasan utama adalah karena ia adalah karakter Islam itu sendiri. Dakwah Rasulullah ditujukan bagi manusia seluruhnya. Ini adalah karakter umum (dalam arti sifat menyeluruh bagi semua) dari dakwah; seruan persaudaraan antar manusia dan mengusahakan kebaikan antar mereka.

Dalam konteks pembicaraan mengenai karakteristik '*alamiyah* ini, banyak pertanyaan mengenai posisi beberapa gagasan atau paham seperti nasionalisme, arabisme, paham ketimuran maupun internasionalisme dalam dakwah IM. Hasan Al-Banna menjelaskan posisi gagasan ini dalam dakwah IM.

- Nasionalisme (di negeri-negeri Islam) memiliki posisi istimewa, karena ia terkait dengan faktor tanah, kehidupan dan sejarah bagi para umat Islam. Di negeri-negeri Islam, agama (Islam) merupakan faktor pembentuk kehidupan mereka. Menafikan Islam sebagai faktor kebangsaan tidaklah dapat diterima. Kejayaan maupun

keagungan masa lalu (sebelum Islam datang –misal masa jaya kerajaan Mesir Kuno) merupakan bagian sejarah yang tidak perlu ditolak, ia tetap menjadi khazanah pengetahuan dan peradaban. Tapi memberlakukan gagasan ini secara operasional sebagai ideologi bagi sebuah bangsa dengan menafikan peran Islam akan selalu ditolak oleh IM. Bagi IM, perjuangan bagi bangsa merupakan lingkaran (*halqah*) awal bagi serial proses kebangkitan dan memperbaiki (*ishlah*) umat.

- Arabisme juga memiliki tempat karena faktor kedudukan istimewa bangsa arab sebagai pembawa obor Islam awal. Tetapi faktor utama arabisme adalah faktor bahasa.
- Paham ketimuran, walaupun merupakan paham yang dimunculkan oleh Barat untuk menegaskan superioritasnya, karena faktor sejarah perlawanan terhadap kolonialisme selama tegak dengan gagasan kerja-sama *(fikrah ta'awun)* yang adil adalah faktor (bagian) dari dakwah IM.
- Internasionalisme dan humanisme merupakan lingkaran (*halqah*) akhir dalam tujuan dakwah IM. Cepat atau lambat dunia akan mengarah kepada kesatuan global. Pergaulan internasional,

secara global, perlu tegak di atas kepahaman yang menyatukan, lepas dari fanatisme sempit maupun rasialisme.

Catatan Tambahan:
Karakter 'alamiyah (insaniah/kemanusiaan) dakwah ini memberikan kita perspektif untuk peduli terhadap isu-isu kemanusiaan yang terjadi, seperti kemiskinan, kebodohan (kebutahurufan), kekerasan dan penindasan hak-hak asasi manusia, kelaparan dan bencana.
Catatan Tambahan:
Melalui jawaban-jawaban yang diberikan Hasan Al-Banna terkait sikap terhadap paham-paham seperti nasionalisme, arabisme maupun internasionalisme, kita dapat belajar mengenai aspek metodologis dalam menentukan sikap terhadap sebuah paham. Metode Hasan Al-Banna menegaskan terlebih dahulu makna-makna yang dimaksud dari isu-isu yang ada. Menegaskan penolakan terhadap sesuatu sebelum memahami makna yang dimaksud merupakan sikap terburu-buru. Dengan pemahaman terhadap makna yang dimaksud kita dapat memahami mana substansi yang perlu ditolak, mana yang memang merupakan domain kepedulian kita karena memang bagian dari kebutuhan kemanusiaan atau perjuangan dakwah kita, atau penegasan penolakan total karena makna yang memang tidak ada interpretasi lain yang mengharuskannya untuk ditolak (karena menerima salah satu bagiannya merupakan kontradiksi terhadap bangunan keyakinan dan pemikiran kita).

Sasaran Dakwah, Peta Jalan Kebangkitan

Setelah menjelaskan karakteristik dakwah IM dan menggariskan lingkaran tujuan dakwah Al-Ikhwan Al-Muslimun, Hasan Al-Banna menjelaskan peta jalan bagi

proses kebangkitan umat melalui pembabarannya mengenai sasaran dakwah IM. Berdasarkan inspirasi dari ayat Al-Qur'an dan analisisnya terhadap sirah dakwah Rasulullah SAW, Hasan Al-Banna menyimpulkan proses kebangkitan memiliki dua tahapan penting (1) kesadaran spiritual (*yaqzhah ruhiyah*) dan (2) kebangkitan amal (*nahdhatul 'amal*).

Kesadaran spiritual (jiwa)

Sebuah gerakan dakwah tidak semata dilihat dari sisi lahiriah dan formal. Gerakan dakwah memiliki motivasi dan inspirasi spiritual bagi usaha meraih tujuan mereka. Kebangunan spiritual itu merupakan dinamika batin yang menggerakkan, mengontrol dan memberi kekuatan untuk mewujudkan cita-cita.

Oleh karenanya hal mendasar yang harus diperhatikan dalam kerja dakwah adalah kesadaran spiritual ini, yaitu kebangunan ruh, hidupnya hati dan ketajaman intuisi. Dakwah ini menekankan pembinaan ruhani di atas operasionalisasi. Visi dakwah IM dengan demikian menginginkan terbangunnya jiwa-jiwa yang hidup, kuat dan dinamis; hati yang segar dan menggelora; emosi-jiwa penuh optimisme (semangat); serta spirit yang obsesif terhadap cita-cita.

Bagaimana langkah memunculkan kesadaran, kebangunan ruhaniah ini ? Berdasarkan analisisnya terhadap perjalanan (sirah) dakwah Rasulullah dalam menyalakan jiwa para sahabat, Hasan Al-Banna menyimpulkan adanya tiga hal, (1) tertanamnya keimanan, keyakinan tanpa ragu pada kebenaran risalah, dan yang selainnya adalah batil, (2) tertanamnya kebanggan mereka berada dalam kebenaran dan menjadi pembelanya; harga diri mereka naik ke tingkat layak menjadi penunjuk jalan, guru kehidupan bagi orang lain, (3) optimisme terhadap pertolongan Allah dalam menetapi kebenaran dan perjuangan menegakkannya. Iman, kebanggaan dan optimisme.

Kebangkitan amal (Islami)

Kesadaran dan kebangunan spiritual (jiwa) selanjutnya perlu difokuskan dan diarahkan melalui penetapan sasaran dan cita-cita, sehingga semangat, emosi dan persaan tidak hilang percuma (dan dapat diubah menjadi hasil nyata). Selanjutnya kebangunan jiwa itu perlu diarahkan pada aktivitas (amal) nyata yang memberikan pengaruh secara konkrit pada diri-pribadinya, keluarga dan umat.

- Aktivitas perbaikan pribadi (*islahul fardi*), ke arah kepribadian yang diinginkan Islam. Pribadi

yang yang memiliki ; hati-nurani yang peka yang mampu mengenali keindahan dan kejelekan; persepsi yang sahih yang mampu membedakan yang benar dan yang salah; kemauan yang kuat yang tidak lesu dan lemah dalam membela kebenaran; dan tubuh yang sehat dalam melaksanakan kewajiban dan sarana realisasi kebenaran dan kebaikan. Islam telah memberikan kewajiban taklif, yang menyasar aspek-aspek di atas, melalui perintah ibadah, perintah berpikir, arahan akhlak dan beragam tata-aturan syari'ah.

- Akvitas perbaikan keluarga (*usrah*), ke arah keluarga yang diinginkan Islam, yang suami-istri memahami hak dan kewajibannya.
- Aktivitas perbaikan umat ke arah yang diinginkan Islam dalam hubungan sosial, hubungan kenegaraan maupun hubungan internasional.

Tantangan utama dakwah adalah tantangan fikrah, tantangan pemikiran-ideologi. Fikrah juga yang sebenarnya menjadi inti dari dakwah (*lubb ad-dakwah*). Dalam perspektif sejarah, fikrah (pemikiran) dominan

yang ada pada masyarakat di negeri-negeri Islam tentu saja adalah fikrah Islam. Bermula dari kolonialisme hingga saat ini, muncul dan menggejala serbuan pemikiran Barat. Dalam konteks zaman (baru) ini, pemikiran barat telah mendominasi dunia. Pemikiran yang mengatur kehidupan masyarakat Islam adalah pemikiran imitatif (taklid) terhadap pemikiran Barat, pemikiran yang kehilangan independensi dan karakter kritisnya.

Efek yang ditimbulkan oleh penetrasi pemikiran Barat ke dalam masyarakat Islam (dalam konteks risalah ini adalah masyarakat Mesir) ialah terjadinya dualisme kehidupan yang paradoksal. Dualisme ini dijumpai dalam bidang pendidikan (segregasi pendidikan agama dan umum), bidang peradilan (pemisahan peradilan sipil dan agama), bahkan dalam keluarga. Hasan Al-Banna menilai, dualisme inilah yang menjadi sumber permasalahan utama masalah peradaban dan kebudayaan masyarakat Islam saat ini. Menghadapi infiltrasi dan serbuan pemikiran ini, serta menyelesaikan dualisme kehidupan (tarik menarik arah hidup yang saling kontradiksi), menjadi fokus utama bagi dakwah IM. Meratakan pengaruh fikrah Islam pada masyarakat merupakan syarat perlu bagi kerja kebangkitan setelahnya, kesadaran spiritual dan kebangkitan aktivitas islami.

Sarana Dakwah

Upaya mencapai sasaran-sasaran di atas memerlukan beragam sarana. Sarana umum bagi dakwah ini adalah *jam'iyyah*, organisasi. Melalui organisasi ini pelayanan kepada masyarakat dilakukan melalui aktivitas-aktivitas terkait pendidikan, ekonomi, sosial dan medan-medan pelayanan lainnya, tentu dengan modal material yang diperlukan.

Tetapi aktivitas, kegiatan dakwah Al-Ikhwanul Al-Muslimun, bukan hanya itu. Seperti disampaikan di atas, inti dakwah adalah fikrah dan akidah yang ditanamkan di dalam jiwa manusia, sehingga menjadi opini umum masyarakat, diyakini dalam hati manusia dan jiwa-jiwa bersatu di bawah naungannya. Sarana penanaman fikrah, bukanlah sarana material, harta-benda, juga bukan kekerasan atau paksaan fisik. Dakwah yang benar akan berbicara kepada ruh, meyeru kepada hati dan membuka tabir penutup jiwa. Hasan Al-Banna menyimpulkan sarana non-material itu dalam empat kata; iman, amal, cinta (mahabbah) dan ukhuwah.

Dari sejarah dakwah Rasulullah, Hasan Al-Banna menyimpulkan, Rasulullah menanamkan nilai-nilai dakwahnya pada jiwa para sahabat pertama-tama adalah seruan kepada iman dan amal, kemudian menghimpun

hati mereka dalam naungan *mahabbah* dan *ukhuwah*. Sehingga kekuatan akidah berhimpun dengan kekuatan *wihdah* (kesatuan). Pada akhirnya mereka (para sahabat) menjelma sebagai jamaah percontohan.

Catatan Pustaka

Pidato dan Surat-Surat Hasan Al-Banna, ed. Muhammad Hilmy Al-Manyawi (penerj. Bahrun Abubakar et.al). Cetakan pertama. Penerbit Risalah, Bandung. 1984.

Konsep Pembaharuan Masyarakat Islam, Hasan Al-Banna (penerj. Su'adi Sa'ad). Media Dakwah, Jakarta. 1986.

Da'wah Kami Kemarin dan Hari Ini, Al-Imam Assyahid Hasan Al-Banna (penerj. Rahmat Abdullah), cetakan II, Penerbit Firdaus, Jakarta. 1991.

Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin Jilid 1 (penerj. Anis Matta et.al). Cetakan kedua. Intermedia, Solo. 1998.

Risalah Pergerakan, Majmu'atu Rasi'il Hasan Al-Banna Jilid 2, edisi dua bahasa. Cetakan kedelapan. Era Adicitra Intermedia, Solo. 2021

Our Message In A New Phase, https://thequranblog.wordpress.com/wp-content/uploads/2008/06/_5_-our-message-in-a-new-phase.pdf

SKETSA

Sayyid Qutb dan Bennabi Tentang Hasan Al Banna

Oleh: Budiman • 8 September 2026

Hasan Al-Banna, dibandingkan dengan Sayyid Qutb, memang tidak banyak menghasilkan karya monumental di bidang pemikiran. Hampir semua karya-karya Al-Banna cukup ringkas, dan sebagiannya merupakan ceramah yang disampaikan di berbagai kesempatan. Namun, sebagaimana pengakuannya, ia memang tidak bermaksud menulis buku, tetapi membentuk manusia.

Menarik untuk memahami bagaimana pandangan Sayyid Qutb mengenai pribadi Hasan Al-Banna. Tulisan Sayyid Qutb yang dibahas di sini adalah salah satu tulisannya pada tahun 50-an, kemungkinan sebelum dia (Qutb) sendiri bergabung dengan Ikhwan atau pada masa-masa awal ia bergabung.

Tulisan kedua yang dibahas di sini adalah tulisan Malik

Bennabi. Bennabi mengeluarkan tulisannya pada tahun 1949, walaupun diterbitkan baru pada tahun 1954. Ini merupakan masa-masa awal kepenulisan Bennabi yang membahas problematika umat Islam dari perspektif (sosial) peradaban. Pendekatan yang mungkin kurang populis di kalangan penggerak atau aktivis Islam, karena banyak menyentuh sisi pemikiran sosial yang sejak zaman Ibn Khaldun agak terabaikan.

Sang Jenius Pembangun

Sayyid Qutb menggambarkan Al Banna sebagai seorang jenius pembangun. Bagi Qutb dalam sejarahnya Islam banyak mengenal juru dakwah. Tetapi tidak semua juru dakwah sanggup untuk menjadi pembangun. Juga tidak semua pembangun memilki kejeniusan dalam pembangunannya.

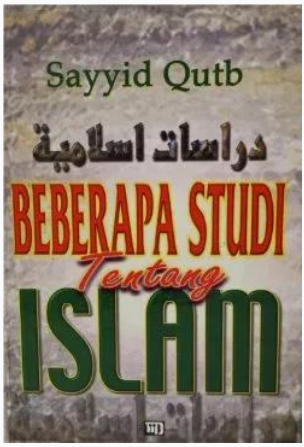

Bangunan besar yang dimaksud Qutb di sini adalah Ikhwanul Muslimun. Ia merupakan manifestasi **kejeniusan dalam membangun kelompok, membina organisasi/jama'ah**. Dari usrah, ranting, cabang hingg pusat terjelma langkah-langkah pengorganisasian yang jenius. Tetapi bukan hanya aspek luar saja, bangunan dalam lebih halus, lebih kokoh dan lebih menunjukkan kejinuasan sang pembangun. **Kejeniusan rohani yang bekerja di alam jiwa**, yang mengikat anggota-anggota keluarga, ranting, cabang untuk belajar bersama, sembahyang bersana, rihlah bersama. **Kejeniusan dalam menggunakan potensi** orang, kelompok dalam satu kegiatan. Membangkitkan rasa keagamaan saja tidak cukup, ini hanya akan memuncul ekstasi keagamaan saja,

tetapi tidak membangun. Mempelajari agama secata ilmiah saja tidak cukup, berhenti pada taraf ini justru akan mengeringkan kesegaran, kehangatan dan kesuburannya.**Kejeniusan ini juga telah mengumpulkan bermacam tipe orang**, mentalitas dan umur dari berbagai latar belakang dalam satu bangunan, persis seperti irama-irama yang berbeda dikumpulkan dalam satu simfoni yang jenius.

Inspirasi yang Merubah Mentalitas Manusia Pasca-Muwahiddun

Bennabi menilai Ikhwan dengan Al Banna sebagai tokohnya dari perspektif teorinya mengenai peradaban, utamanya bagian yang menjawab bagaimana memulai sebuah proses peradaban.Bagi Bennabi persoalannya bukanlah mengenai hilangnya keyakinan terhadap Islam. Keyakinan itu masih ada, yang hilang adalah efikasi keyakinan itu dalam mendorong proses sosial peradaban umat. Iman menjadi individualistik dan terpecah dari lingkungan sosial. Yang dibutuhkan bukanlah membuktikan adanya Tuhan tetapi menghadirkan-Nya dalam kesadaran; memenuhi jiwanya dengan energy. Tugas ini tidak terletak pada teologi. Rekonstruksi teologis sebagaimana dilakukan oleh gerakan Ishlah/Salafiyah Abduh dan murid-muridnya bagi Bennabi tidaklah efektif, karena permasalahannya adalah

melakukan transformasi kejiwaan bukan sekedar membuka cakrawala pemikiran.

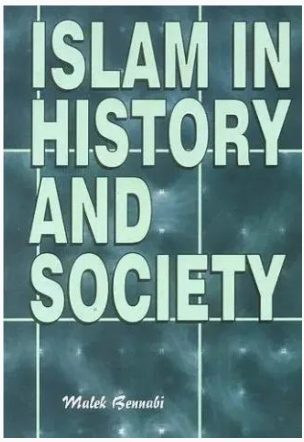

Dalam penilaian Bennabi misi gerakan Ikhwan pada pokoknya misi Qurani, misi yang memperbaharui diri (transformasi diri), misi aktif dan alat untuk mentransformasi manusia. Melalui Al Banna ayat Qur'an menjadi imperatif yang hidup, mengarahkan inidvidu ke dalam perilaku dan merubah diam menjadi aksi. Abstraksi ilmiah semata tidak mampu mengkatalisasi transformasi radikal dalam faktor sosilogis sebuah sintesis sosial. Al Banna tidak menafsirkan Al Quran tetapi mengilhami kesadaran.

Ilham yang menyadarkan itu kemudian ditransformasikan

ke dalam gerakan; mendirikan institusi keuangan untuk **mengarahkan(orientasi) modal**, pers yang kuat untuk mengarahkan budaya (**orientasi kultural**),dan industri untuk membuat dan mengarahkan kerja (**orientasi kerja**).

Catatan Rujukan

Beberapa Studi Tentang Islam (Dirasat Islamiyah). Qutb, Media Dakwah, Jakarta 1981.

Islam In Histroy And Society(Vocation de L'Islam). Bennabi, Kitab Bhavan.New Delhi. 2006.

RESENSI BUKU

Ikhwanul Muslimun, Sudut Pandang Pengamat Luar

Oleh: Budiman • 8 September 2026

Sejarah Ikhwan sendiri tentu saja sudah menjadi bagian dari sejarah Mesir modern. Tentu saja sebagai sebuah subjek sejarah atau sosiologi, Ikhwanul Muslimun menarik beberapa kalangan di luar Ikhwan untuk menelitinya. Setidaknya ada dua karya rujukan yang sering dikutip orang ketika menulis mengenai Ikhwan. Karya Ishak Musa Al Husaini, **The Moslem Brethren (edisi arab terbit 1952, edisi Inggris 1956)** dan karya Richard P. Mitchell **The Society of Muslim Brothers**. Keduanya sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

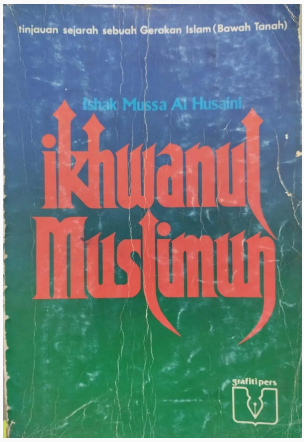

Karya Al Husaini (terbit 1955) diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia pada tahun 1983 dengan judul **Ikhwanul Muslimun: tinjauan sejarah sebuah gerakan Islam (bawah tanah)** oleh Grafitipress. Sedangkan karya Mitchell baru pada tahun 2005 diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dari edisi terjemahan bahasa Arab dengan judul **Masyarakat Ikhwanul Muslimun**, diterbitkan oleh Era Intermedia.

Husaini menyifati Ikhwan sebagai gerakan Islam modern terbesar (seingat saya Yusuf Qaradawi pernah mengutip pendapat Al Husaini ini lewat judul edisi bahasa arabnya, **Al Ikhwanul Muslimun, Kubra Harakat Al Islamiyat Al Hadistah**). Latar belakang penulisannya adalah untuk memberikan sudut pandang yang lebih netral terhadap

Ikhwanul Muslimin.Faktor utama yang menarik mengenai sebab kebesaran Ikhwan adalah figur Hasan Al Banna. Kepribadiannya berperan penting dalam menarik pengikut dan mengembangkan Ikhwan. Ketelitian dan kedisiplinan Al Banna dalam menata organisasinya digambarkan oleh Al Husaini seperti seorang perakit arloji, dengan penuh ketekunan, ketelitian menghasilkan sebuah arloji yang berputar melalui unit-unit yang saling bekerja sama. Sebuah analogi yang bisa diparalelkan dengan pekerjaan ayah Hasan Al Banna, Abdurrahman As Sa'ati si perakitt jam. Sebuah kemampuan yang barangkali juga diwarisi oleh Hasan Al Banna.Bagi Al Husaini ada empat hal yang membedakan Ikhwan dengan gerakan Islam lain; **keterpaduan** (sesuai inti totalitas Islam yang dipropagandakan), **organisasi** yang ketat, **orientasi** dan himbauan yang merakyat, dan interaksi dengan peristiwa dan perkembangan yang berlangsung di masyarakat (Mesir khususnya) termasuk daya tahannya menghadapi penindasan.

Tentu saja selain apresiasi terhadap gerakan Ikhwan, Al Husaini dalam analisanya memberikan kritik terhadap Ikhwan. Beberapa batu ujian bagi keyakinan Ikhwan menurut Al Husaini adalah pemerintahan agama dan masalah perundang-undangan, sikap terhadap peradaban barat dan sikap dalam penggunaan kekerasan untuk

mencapai tujuan. Kunci bagi Ikhwan mengenai hal ini adalah penilaian kembali posisi mereka di hadapan demokrasi barat yang aktual, bukan untuk menaklukkan diri kepada barat tetapi untuk menyertai kafilah kemanusiaan yang beradab. Yang kedua adalah perlunya Ikhwan mengembangkan pembaruan pemikiran Islam. Bagaimanapun juga permasalahan-permasalahan pemikiran Islam (klasik) sebagaimana tergambar dalam sejarah ilmu kalam, fiqh maupun filsafat merupakan permasalahan-permasalahan yang akan terus muncul dan butuh pemecahan.

Dalam pengantarnya terhadap bukunya Mitchell terbitan baru (1993), John A. Voll menyebutkan bahwa buku Mitchell itu (terbit pertama kali 1969) telah dua kali diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, dan mendapatkan apresiasi (termasuk kritik) cukup tinggi (termasuk dari kalangan Ikhwan). Satu diberi kata pengantar oleh Shalah ‘Issa, yang ditulis dari perspektif ***leftist***, sebagaimana ditulis oleh Voll. Satu lagi diterjemahkan oleh kalangan Ikhwan, Shalih Abu Ruqaiq. Terjemahan bahasa Indonesia diambil dari terjemahan bahasa Arab yang diberi kata pengantar oleh Shalah ‘Issa.

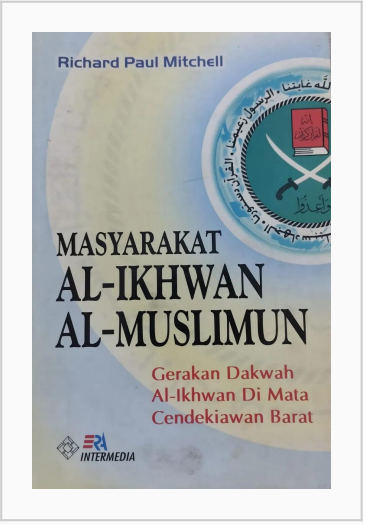

Penerjemahan ke dalam bahasa Arab (pengantar Shalah ‘Issa) dan penerbitan kembali edisi Inggris (pengantar John A. Voll) dilatarbelakangi oleh kebutuhan bagi pendekatan yang metodologis bagi pemahaman terhadap gerakan Ikhwan (atau yang semisal). Dalam pengantarnya Shalah ‘Issa mengharapkan terjemahan tersebut bisa memberikan perspektif metodologis untuk mengimbangi gambaran yang jurnalistik atas Ikhwan. Sedangkan Voll menyatakan, walaupun pada satu sisi karya Mitchell ini mengidap perspektif klasik yang digunakan orang untuk memahami agama dan modernisme, perspektif yang menyatakan bahwa masyarakat akan semakin skeptis terhadap agama seiring dengan modernisasi, karya Mitchell ini memiliki banyak

kelebihan dan relevansi dengan aktualitas peristiwa kontemporer.

Voll menyebutkan beberapa kesulitan yang ada dalam ilmu sosial untuk memahami kebangkitan agama sekarang ini, dan di sinilah letak keunggulan studi yang dilakukan oleh Mitchell. **Pertama**, kecenderungan untuk mereduksi fenomena agama sebagai manifestasi motivasi ekonomi semata-mata. Pada kenyataan keyakinan keagamaan membentuk realitas sosial, budaya dan politik masyarakat. Perlulah dipahami bagaimana keyakinan ini dipahami dari perspektif para penganutnya. **Kedua**, kesulitan mengidentifikasi audiens (pelaku) kebangkitan agama itu. Kecenderungannya adalah bias mengidentikkan fenomena ini dengan kelas bawah sebuah masyarakat. Sebaliknya, Mitchell menunjukkan merupakan fenomena sejak munculnya Ikhwan kelas terdidik menjadi basis pengikutnya. **Ketiga**, kesulitasn menerapkan terminologi yang berkembang di barat ke dalam konteks masyarakat Islam, semisal fundametalisme atau konservatisme (yang bias kepada anti barat, modernisme atau kelompok marjinal). Mitchell lebih memandang fenomena Ikhwan dari sudut pandang pencarian otentisitas, pencarian akar. Pada akhirnya karya ini juga menjadi eksemplar bagi bidang *area-studies*, yang mengombinasikan kontak langsung dengan

masyarakat yang diteliti dengan studi tekstual atasnya.

Catatan Rujukan

The Society of Muslim Brothers, Oxford University Oress, New York. 1993.

Masyarakat Ikhwanul Muslimun, Era Intermedia, Solo, 2005.

Ikhwanul Muslimun: tinjauan sejarah sebuah gerakan Islam (bawah tanah), Grafitipress, Jakarta, 1983.

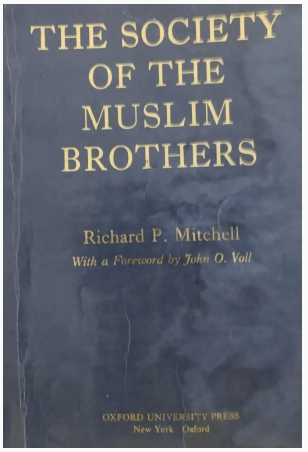

Tentang Peradaban Buku

Tentang Peradaban Buku

Peradaban Buku adalah sebuah ruang refleksi dan eksplorasi pemikiran yang didedikasikan untuk literatur islam, filsafat, maupun khazanah umum keilmuan manusia. Blog ini lahir dari keyakinan bahwa buku bukan sekadar objek fisik, melainkan peradaban itu sendiri yang terakumulasi dalam lembaran-lembaran kertas.

Visi

Saya percaya bahwa di tengah derasnya arus informasi digital yang serba cepat dan kadangkala dangkal, masih ada ruang untuk pemikiran yang mendalam, reflektif, dan bermakna. Peradaban Buku hadir untuk merawat tradisi baca-tulis yang serius, substantif dan bermakna.

Bentuk Tulisan

Konten di Peradaban Buku disajikan dalam berbagai

bentuk:

- **Artikel** — Ulasan dan analisis mendalam atas karya-karya besar dalam sejarah pemikiran manusia, utamanya dalam pemikiran Islam.
- **Esai** — Refleksi panjang yang menggabungkan pengalaman personal dengan eksplorasi ide yang lebih luas.
- **Sketsa** — Catatan pendek, intim, dan eksploratif tentang sebuah gagasan, tokoh, atau momen pemikiran.
- **Resensi** — Ulasan buku (atau beberapa buku) yang ringkas mengenai tema, relevansi, argumen maupun hal-hal menarik yang muncul dalam buku itu.

Struktur Konten

Tulisan-tulisan di Peradaban Buku dikurasi dalam sebuah **Tema** tematik — seperti edisi sebuah majalah. Saat ini tema muncul dari perspektif subjektif Admin blog ini. Pada masa mendatang mungkin bisa lebih tajam dan fokus dalam pengelolaan tema.

Penulis

Secara formal, **Budiman** berprofesi di bidang IT, namun memiliki minat pada kajian pemikiran, terutama pemikiran Islam dan gerakan Islam di era kontemporer. Penulis juga memiliki ketertarikan pada filsafat, pemikiran sosial-politik, serta sejarah pemikiran (ide). Tulisan-tulisan di blog ini adalah hasil dari proses membaca, merenung, dan refleksi atas perjumpaan dengan gagasan-gagasan besar dari para pemikir yang memikat perhatian penulis.

Posisi Penulis : Catatan Metodologis

Penulis tumbuh dalam tradisi pemikiran Gerakan Tarbiah, sehingga mungkin saja banyak topik atau tema yang diangkat memiliki makna subjektif baginya. Kendati demikian, penulis senantiasa berusaha menyajikan gagasan seobjektif mungkin. Tradisi pemikiran, di mana penulis tumbuh di dalamnya, sebenarnya memiliki kekayaan intelektual yang cukup besar. Banyak pengamat cenderung melihat pemikiran dalam dunia pergerakan

Islam secara monolitik dan mengerucut pada titik pemikiran tertentu saja, bahkan cenderung dilabel dengan istilah penyederhaan semacam fundamentalisme. Kekayaan pemikiran ini mudah-mudahan dapat diangkat dan disosialisasikan.

Dengan fokus pada pembacaan terhadap buku-buku para tokoh, secara metodologis akan memudahkan bagi penulis—terutama bagi dirinya yang berlatar akademik di bidang ilmu alam dan rekayasa—untuk mengemukakan gagasan dan penilaiannya. Blog ini tidak dimaksudkan untuk menyajikan argumen keagamaan yang bersifat spesifik dengan basis ilmu-ilmu agama yang khusus—ini adalah bidang yang memerlukan kompetensi khusus, kompetensi di luar jangkauan kemampuan penulis untuk mendalaminya.

Pembaca dapat dengan mudah **memfalsifikasi** pendapat penulis melalui pembacaan langsung terhadap buku-buku yang dibahas, apabila terdapat kekeliruan atau ketidaktepatan di dalamnya. Ketidakakuratan maupun ketidaktepatan analisis dan pemahaman adalah tanggung jawab penulis. Kritik dengan basis yang argumentatif diterima dengan terbuka.

Kontak

Untuk pertanyaan, saran, atau tawaran kolaborasi, silakan menghubungi penulis melalui email: budiman.gamma@gmail.com